



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PENGARUH RASIO AKTIVITAS DAN LEVERAGE KEUANGAN
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PADA KELOMPOK
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI



**RUDI SANTOSO
98155038**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2008**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

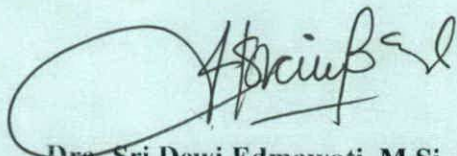
Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **Rudi Santoso**
No. BP : 98 155 038
Program Studi : Strata 1 (S-1)
Jurusan : Akuntansi
Judul : **Pengaruh Rasio Aktivitas Dan Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Kelompok Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Telah Disajikan dalam Seminar Jurusan Akuntansi dan Disetujui oleh Pembimbing Skripsi.

Padang, 29 November 2008

Pembimbing :



Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si, Ak
NIP. 131 810 624

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 130 892 743

Drs. Syahril Ali, M.Si, Ak
NIP. 131 598 288

SURAT PERNYATAAN KARYA TULIS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul:

**PENGARUH RASIO AKTIVITAS DAN LEVERAGE KEUANGAN
TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PADA KELOMPOK
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi adalah benar hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian dari tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dengan menggunakan rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat, pemikiran orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau diambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal-hal tersebut, baik sengaja maupun tidak, maka saya dengan ini menarik penelitian yang saya akui sebagai hasil karya saya ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain sebagai seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti seluruh tanggung jawab atas tindakan tersebut ada pada diri saya sebagai penulis dan tindakan saya tersebut tidak boleh dibebankan kepada pembimbing atau penguji skripsi/penelitian ini.

Padang, 29 Nopember 2008

Yang memberi pernyataan



RUDI SANTOSO
BP. 98 155 038

	No. Alumni Universitas	RUDI SANTOSO	No. Alumni Fakultas
	BIODATA a).Tempat/Tanggal Lahir: Sawahlunto / 23 Maret 1975 b). Nama Orang Tua: H. Marsio Dwijo Prawiro dan Hj. Sulastri c). Fakultas: Ekonomi d).Jurusan: Akuntansi e).No. Bp 98 155 038 f).Tanggal Lulus: 15 November 2008 g).Predikat Lulus: Memuaskan h). IPK : 2,30 .i).Lama Studi : 10 tahun 2 bulan j). Alamat Orang Tua: Jl. Perumahan Puri Lestari Blok L No.3 RT 3 / Rw 05 Kel.Parak Laweh Kec. Lubuk Begalung Padang		

Pengaruh Rasio Aktivitas Dan Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Kelompok Barang Konsumsi Yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Skripsi S-1 oleh Rudi Santoso, Pembimbing : Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si, Ak

Abstrak

Salah satu tujuan dalam pengelolaan perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang maksimal, perkembangan yang dinamis serta kelangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan mengelola perusahaan dapat dilihat dari prestasi keuangan perusahaan dalam menciptakan kekayaan dan melipatgandakan kekayaan bagi para pemilik perusahaan. Prestasi tersebut sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dan kebijakan manajemen dalam menentukan struktur keuangan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang signifikan atau tidaknya pengaruh rasio aktivitas dan *Leverage* keuangan terhadap profitabilitas perusahaan. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan sampel diambil seluruh perusahaan yang berada dalam sektor Farmasi. Data yang digunakan berupa data sekunder yang meliputi laporan keuangan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2003 sampai 2005. Variabel yang digunakan adalah tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* (ROE). Model yang digunakan adalah model regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio perputaran piutang tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan rasio perputaran persediaan dan rasio *leverage* keuangan, *Debt to Equity Ratio*, terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 15 November 2008 , dengan penguji :

Tanda Tangan	1. 	2.	3. 
Nama Terang	Drs. Amsal Djunid, Akt, MBUS	Drs. A. Rizal Putra, Akt	Dra. Riza Reni Yanti, M.Si. Ak

Mengetahui :

Ketua Jurusan : **Drs. Syahril Ali, M.Si,Ak**
NIP. 131 598 288

Tandatangan

Alumnus telah terdaftar ke Fakultas/Universitas dan mendapat nomor Alumnus:

Petugas Fakultas / Universitas	
No. Alumni Fakultas :	Nama Tanda Tangan
No. Alumni Universitas :	Nama Tanda Tangan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, untaian puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang Maha Sempurna dan Maha Berkehendak atas rahmat dan karunia-Nya. Berikut Shalawat serta Salam kepada Junjungan umat Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Rasio Aktivitas dan Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Kelompok Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

Terima kasih ya-ALLAH... ya-RAHMAN... ya-RAHIM... atas kemudahan jalan yang engkau berikan kepadaku, ketabahan dan kesabaran yang telah Engkau limpahkan kepadaku serta telah mendengarkan do'a – do'aku dan do'a – do'a orang-orang disekitarku. Dengan keredhoan-Mu akhirnya hamba-Mu ini dapat menyelesaikan kuliah seperti yang Engkau inginkan ya ALLAH, sehingga tiada keraguan bagiku atas keberadaan-Mu, kebesaran-Mu dan kesempurnaan hanya pada-Mu ya-RAHMAN ya-RAHIM.

Tidak terlupakan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini yang pastinya sangat berarti bagi penulis, diantaranya yaitu:

1. Kedua orang tua tercinta H. Marsio Dwijo Prawiro dan Hj. Sulastri yang secara ikhlas dan tulus selalu memberikan dorongan serta bantuan baik moril maupun materil, bimbingan dan doa yang tiada hentinya.
2. Kedua mertua Drs. Bustamam dan Ermawati serta istriku Efridawati, A Md kakak-kakak ku Hj. Betty Ismayanes, Dra. Enny Kuswati, Muhammad Kurniawan, ST. dan Sriwahyuni terimakasih banyak atas semua dorongan dan semangat yang selalu diberikan kepadaku.
3. Bapak Drs. H. Syahril Syarif, MBA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Ibu Dra. Sri Edmawati, M.Si, Akt. Selaku Kepala Program Studi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Program Ekstensi Universitas Andalas.

5. Ibu Dra. Sri Edmawati, M.Si, Akt. selaku Dosen Pembimbing Skripsi beserta keluarga yang telah banyak sekali membantu meluangkan waktu, memberikan nasehat, petunjuk, semangat dan motivasi selama proses penyusunan hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak Drs. Amsal Djunid, Akt, Mbus., Bapak Drs. A. Rizal Putra, Akt. dan Ibu Dra. Riza, Akt. selaku dosen penguji pada ujian komprehensif.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang yang telah membagi ilmu dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Pegawai Tata Usaha Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi dan ibu Ema sebagai pegawai pustaka Fakultas Ekonomi Program Ekstensi yang telah menyediakan sumber-sumber dan rujukan dalam penulisan skripsi ini.
9. Buat rekan-rekan kerja, sahabat dan teman-teman yang selalu mengingatkan dan memberikan dorongan, juga adik-adiku Roma dan Eny terima kasih banyak atas bantuan pikiran dan waktunya.
10. Semua pihak yang telah ikut membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini mempunyai banyak kekurangan dan keterbatasan sehingga penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyajian materi maupun dalam melakukan pembahasan serta teknik penulisan.

Padang, Desember 2008



Rudi Santoso

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Review Penelitian Terdahulu	12
2.2 Analisis Rasio	18
2.2.1 Pengertian Analisis Rasio.....	18
2.2.2 Jenis-jenis Ratio	21
2.3 Ratio Aktifitas	29
2.3.1 Pergertian Rasio Aktifitas	29
2.3.2 Ratio-ratioAktifitas	31
2.3.3 Hubungan Rasio Aktifitas dengan Profitabilitas	34
2.4 Leverage Keuangan	34
2.4.1 Pengertian leverage Keuangan	34
2.4.2 Unsur-unsur Leverage Keuangan.....	37
2.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Leverage Keuangan	42
2.4.4 Rasio-rasio Leverage	44

2.4.5	Hubungan Leverage Keuangan dan Profitabilitas	46
2.5	Profotabilitas	48
2.5.1	Pengertian Profitabilitas	48
2.5.2	Rasio-rasio Profitabilitas	50
2.5.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas	54
2.6	Hipotesis	56

BAB III MOTODOLOGI PENELITIAN

3.1	Disain Penelitian	57
3.2	Variabel dan Pengukuran	57
3.2.1	Variabel Independen	57
3.2.2	Variabel Dependen	58
3.3	Populasi, Sampel dan Sampling	58
3.3.1	Populasi	58
3.3.2	Sampel dan Sampling	59
3.4	Data dan Metode Pengmpulan Data	61
3.4.1	Data	61
3.4.2	Metode Pengumpulan Data	61
3.5	Analisis dan Interpretasi	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Data	67
4.1.1	Variabel Dependen	67
4.1.2	Variabel Independen	70
4.2	Pengujian Persyaratan Analisis	78
4.2.1	Pengujian Multikolinearitas	78
4.2.2	Pengujian Autokorelasi	80
4.2.3	Pengujian Heteroskedastisitas	81
4.3	Analisis Penelitian	82
4.3.1	Interprestasi Persamaan Regresi	82
4.3.2	Uji Koefisien Parsial (r)	83

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	84
4.3.4 Pengujian Hipotesis	84
4.3.4.1 Analisis Pengaruh Inventory Turn Over terhadap Return On Equity	84
4.3.4.2 Analisis Pengaruh Receivable Turn Over terhadap Return On Equity	86
4.3.4.3 Analisis Pengaruh Debt To Equity terhadap Return On Equity	88
4.3.5 Pengujian variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.....	90

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	94
5.2 Keterbatasan Penelitian	97
5.3 Saran	98
5.4 Implikasi untuk penelitian yang akan datang	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Daftar nama-nama Perusahaan Sektor Konsumsi yang dijadikan sampel.....	61
Tabel	4.1	Data <i>Return on Equity</i> Perusahaan Sektor Konsumsi Tahun 2003 – 2005.....	69
Tabel	4.2	Data <i>Inventory Turnover</i> Perusahaan Sektor Konsumsi Tahun 2003 – 2005.....	72
Tabel	4.3	Data <i>Receivable Turnover</i> Perusahaan Sektor Konsumsi Tahun 2003 – 2005.....	75
Tabel	4.4	Data <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Sektor Konsumsi Tahun 2003 – 2005.....	77
Tabel	4.6	Analisis Nilai VIF	80
Tabel	4.7	Coefficient Correlations.....	80
Tabel	4.8	Pengujian Durbin Watson.....	82
Tabel	4.9	Koefisien Korelasi	83
Tabel	4.10	Analisa Regresi Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> terhadap <i>Return On Equity</i>	86
Tabel	4.11	Analisa Regresi Pengaruh <i>Receivable Turnover</i> terhadap <i>Return On Equity</i>	88
Tabel	4.12	Analisa Regresi Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Equity</i>	90
Tabel	4.12	Ikhtisar Hasil Statistik Pengaruh Variabel-variabel Independen Terhadap Variabel Dependen Secara Serentak Pada Perusahaan Sektor Konsumsi	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar nama-nama perusahaan Sektor Konsumsi yang dijadikan sampel tahun 2003 - 2005	61
Tabel 4.4	Data Return On Equity Ratio Perusahaan Sektor Konsumsi Tahun 2003 - 2005	69
Tabel 4.2	Data Inventory Turn Over Ratio Perusahaan Sektor Konsumsi Tahun 2003 - 2005	72
Tabel 4.3	Data Receivable Turn Over Ratio Perusahaan Sektor Konsumsi Tahun 2003 - 2005	75
Tabel 4.4	Data Debt to Equity Ratio Perusahaan Sektor Konsumsi Tahun 2003 - 2005	77
Tabel 4.6	Tolerance value dan nilai VIF	80
Tabel 4.7	Koefisien korelasi	80
Tabel 4.8	Hasil pengujian Durbin Watson	82
Tabel 4.9	Koefisien regresi.....	83
Tabel 4.10	Analisis regresi Inventory Turn Over Ratio terhadap Return On Equity Ratio.....	86
Tabel 4.11	Analisis regresi Receivable Turn Over Ratio terhadap Return On Equity Ratio.....	88
Tabel 4.12	Analisis regresi Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity Ratio.....	90
Tabel 4.13	Hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya tujuan utama setiap manajemen perusahaan dalam melakukan aktivitas pengelolaannya adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, perkembangan yang dinamis serta kelangsungan hidup perusahaan. Aktivitas yang dilakukan manajemen akan sangat mempengaruhi prestasi keuangan perusahaan. Aktivitas ini dapat berupa aktivitas produksi, aktivitas distribusi dan aktivitas pemasaran. Perusahaan dapat dikatakan berprestasi apabila dalam mengelola aktivitasnya mampu menciptakan kekayaan dan melipatgandakan kekayaan bagi para pemilik perusahaan serta dapat mengelola perusahaan dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Tidak efektifnya manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan akan berakibat rendahnya laba (profit) yang dihasilkan perusahaan. Hal ini juga dapat mengakibatkan rendahnya nilai atau keuntungan yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Aktivitas yang dilakukan oleh manajemen tidak terlepas dari bagaimana manajemen tersebut mengelola modal yang ada didalam perusahaan. Manajemen yang berhasil dapat dilihat dari kinerja yang dihasilkannya. Untuk mengukur kinerja manajemen tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disebut rasio, yang salah satunya adalah rasio aktivitas. Menurut Sawir (2005:14)

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Jadi besar kecilnya profit yang diperoleh perusahaan, sangat dipengaruhi oleh efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola modalnya. Hubungan antara efektifitas manajemen dengan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat dinyatakan, semakin efektif dan efisien pengelolaan perusahaan, maka tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena bila efektifitas dan efisiensi sudah tercapai, maka kemungkinan untuk memperoleh keuntungan yang besar akan tersedia bagi perusahaan. Sebaliknya tidak efektifnya manajemen dalam mengelola perusahaan akan mengakibatkan rendahnya tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan. Ini disebabkan karena tidak tercapainya *full-capacity* dalam aktivitas perusahaan dan timbulnya biaya-biaya lain yang seharusnya dapat diminimalisir.

Secara umum rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan adalah tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran aktiva tetap dan tingkat perputaran total aktiva. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas yang digunakan hanya tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dan tingkat perputaran piutang (*Receivable Turnover*). Alasan digunakan tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dalam menganalisis rasio aktivitas adalah karena rasio ini dapat mengukur frekuensi aktivitas penjualan atau pembelian dalam satu periode. Sedangkan penggunaan tingkat perputaran piutang (*Receivable Turnover*) disebabkan karena piutang muncul dari aktivitas penjualan kredit. Rasio tingkat perputaran aktiva tetap dan

tingkat perputaran total aktiva sengaja tidak dimasukkan sebagai variabel penelitian ini karena kedua rasio tersebut tidak berhubungan langsung dengan penjualan dalam menghasilkan laba (profit).

Selain efisiensi pengelolaan aktivitas, profit yang dihasilkan perusahaan juga dipengaruhi oleh struktur keuangan (*leverage* keuangan) perusahaan. Menurut Weston and Copeland (1997:19) Struktur keuangan adalah bagaimana cara perusahaan membiayai aktivitya. Struktur keuangan dalam perusahaan terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan modal yang dimiliki atau diinvestasikan oleh pemilik perusahaan, sedangkan modal asing adalah modal yang berasal dari pihak luar dan bagi perusahaan merupakan pinjaman (hutang) yang pada saatnya harus dibayar kembali. Pemilihan struktur keuangan merupakan masalah yang menyangkut komposisi pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan, yang pada akhirnya berarti penentuan berapa banyak hutang (*leverage* keuangan) yang akan digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitya. (Sawir, 2005:11)

Penentuan kombinasi antara modal sendiri dengan modal asing harus memperhatikan produktifitas dan resiko dari masing-masing modal tersebut. Perbedaan struktur keuangan antara modal sendiri dengan modal asing, akan menyebabkan biaya modal yang berbeda. Biaya modal perusahaan terdiri dari biaya modal sendiri (*cost of equity*) dan biaya modal hutang (*cost of debt*). Walaupun penggunaan hutang dapat menurunkan biaya modal (*cost of equity*) namun dengan semakin tingginya *leverage* akan mengakibatkan tingginya biaya hutang (*cost of debt*)

Selain itu perusahaan juga harus memperhatikan bahwa penggunaan modal asing mempunyai resiko yang lebih besar dari pada penggunaan modal sendiri. Penggunaan modal asing (hutang) yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan resiko keuangan perusahaan yaitu adanya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan tanpa memandang apakah perusahaan sedang mengalami keuntungan atau kerugian. Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi komponen modal asing (hutang) yang digunakan dalam pembiayaan pada perusahaan, maka semakin tinggi pula resiko keuangannya. Disisi lain penggunaan modal dari hutang juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena biaya atas hutang dapat mengurangi pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, yaitu sebesar selisih biaya modal hutang dengan tingkat pajak yang berlaku. Namun bila biaya modal hutang lebih besar dari tingkat pajak yang berlaku, akan mengakibatkan tingginya biaya modal yang harus dibayarkan oleh perusahaan, hal ini pada akhirnya juga akan mempengaruhi besarnya profit yang dihasilkan untuk pemilik perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh dari faktor-faktor tersebut diatas telah banyak dilakukan. Tentunya setiap penelitian yang dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor (variabel) yang berbeda ataupun sama dengan maksud untuk pengembangan penelitian sebelumnya. Martono (2002) meneliti empat proksi rasio-rasio yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Proksi tersebut meliputi profitabilitas industri, rasio *leverage* keuangan tertimbang dan intensitas modal tertimbang serta pangsa pasar. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hasil analisis regresi ROE lebih sempurna dibandingkan hasil analisis

regresi ROA dan variabel yang *superior* dalam menjelaskan ROE adalah rasio *leverage* keuangan tertimbang. Faizal (2003) juga meneliti mengenai pengaruh rasio *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang telah Go Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap profitabilitas dibanding variabel lainnya.

Merriewaty dan Setyani (2005) meneliti apakah rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dengan menggunakan 2 komponen laba yaitu *Earning After Tax* dan *Operating Profit*. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk *Earning After Tax*) adalah *Total Debt to Total Capital Assets* dan *Total Assets Turnover*. Sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk *Operating Profit*) adalah *Current Ratio*. Penelitian ini juga dilakukan oleh Wahyuni, Marita dan Sutoyo (2006), yaitu meneliti apakah rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan *Automotive and Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tetapi pada penelitian ini menambahkan faktor ukuran perusahaan (*size effect*) yang dilihat dari total aktiva. Dari penelitian ini diketahui bahwa rasio keuangan cenderung berpengaruh signifikan pada *Operating Profit* dibandingkan pada EAT.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel lain yang diduga mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu rasio aktivitas, yang terdiri dari *Inventory Turnover* dan

Receivable Turnover, dan pemakaian variabel *leverage* keuangan yaitu *Debt to Equity Ratio*. Alasan digunakan rasio ini adalah karena dapat mengukur kontribusi kreditur dengan pemilik modal dalam membentuk struktur keuangan (struktur pendanaan) perusahaan. Sedangkan profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE), karena ROE dapat mengukur tingkat keuntungan bersih yang diharapkan diterima oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan sampel yang berbeda, serta memperpanjang periode pengamatan dari tahun 2001-2004. Hal ini dimaksudkan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya dengan variabel yang sedikit berbeda, sehingga dapat menjadi acuan dan sebagai bahan pertimbangan serta memperoleh hasil yang lebih akurat mengenai profitabilitas.

Tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh jumlah penjualan yang dihasilkan dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan tersebut. Biasanya, jumlah penjualan yang tinggi mengindikasikan adanya efisiensi dalam aktivitas perusahaan, baik itu aktivitas produksi, aktivitas distribusi, maupun aktivitas penjualan. Sedangkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan sangat dipengaruhi oleh kebijakan manajemen. Biaya yang diperhitungkan tidak hanya biaya untuk menghasilkan produk, tetapi juga biaya-biaya yang lain seperti biaya modal. Besar kecilnya biaya modal yang ditanggung perusahaan, sangat tergantung sumber pendanaan yang digunakan untuk membelanjai perusahaan, apakah lebih banyak dari pihak luar (modal asing) atau dari modal sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah pengaruh rasio aktivitas dan *leverage* keuangan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan di sektor konsumsi?
2. Apakah terdapat pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor konsumsi?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama atau serentak antara rasio aktivitas dan leverage keuangan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor konsumsi?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis menetapkan beberapa batasan, yaitu :

1. Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio aktivitas adalah tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, rata-rata umur piutang, tingkat perputaran aktiva tetap dan tingkat perputaran total aktiva. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas yang digunakan hanya tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dan tingkat perputaran piutang (*Receivable Turnover*). Alasan digunakannya tingkat perputaran

persediaan (*Inventory Turnover*) dalam menganalisis rasio aktivitas adalah karena rasio ini dapat mengukur frekuensi aktivitas penjualan atau pembelian dalam satu periode. Sedangkan penggunaan tingkat perputaran piutang (*Receivable Turnover*) disebabkan karena piutang muncul dari aktivitas penjualan kredit. Rasio tingkat perputaran aktiva tetap dan tingkat perputaran total aktiva sengaja tidak dimasukkan sebagai variabel penelitian ini karena kedua rasio tersebut tidak berhubungan langsung dengan penjualan dalam menghasilkan laba (profit).

2. *Leverage* keuangan dianalisis dengan menggunakan rasio hutang terhadap modal (*Debt To Equity Ratio*). Alasan digunakannya rasio ini adalah karena rasio ini dapat mengukur kontribusi kreditur dengan pemilik modal dalam membentuk struktur keuangan (struktur pendanaan) perusahaan. Sedangkan rasio-rasio yang lain seperti *Total Debt To Total Assets Ratio*, hanya mengukur besarnya asset yang dibiayai dengan hutang (*debt*), *Long Term Debt To Equity Ratio*, hanya mengukur kontribusi hutang jangka panjang dengan modal sendiri tanpa memasukkan hutang-hutang yang lain dalam perhitungan, dan *Times Interest Earned Ratio* hanya membandingkan besarnya laba bersih dengan beban bunga yang akan ditanggung perusahaan.
3. Profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan *Return on Equity Ratio* (ROE). Penggunaan ROE sebagai ukuran profitabilitas perusahaan karena ROE dapat mengukur tingkat keuntungan bersih yang diharapkan diterima oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan.

Sedangkan rasio-rasio yang lain belum mampu menggambarkan besarnya keuntungan yang diharapkan dapat diterima oleh pemilik perusahaan. Rasio-rasio profitabilitas yang menunjukkan laba sehubungan dengan penjualan, seperti *Profit Margin Ratio*, *Operating Profit Margin Ratio*, dan *Operating Ratio*, hanya menggambarkan besarnya laba yang dihasilkan dari setiap Rupiah penjualan. Sedangkan rasio profitabilitas ekonomi *Return on Asset (ROA)*, hanya menggambarkan besarnya laba yang dihasilkan dengan seluruh modal yang bekerja di dalam perusahaan, tetapi tidak menggambarkan besarnya laba yang diharapkan dapat diterima oleh pemilik perusahaan.

4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang berasal dari perusahaan Go-Publik yang dijadikan sampel dengan periode analisis antara tahun 2003-2005.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan di sektor konsumsi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor konsumsi.
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama atau serentak antara rasio aktivitas dan leverage keuangan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor konsumsi?



1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin yang digeluti.
2. Bagi masyarakat ilmiah, penelitian ini diharapkan akan melengkapi temuan-temuan empiris di bidang akuntansi bagi kemajuannya dan pengembangannya di masa yang akan datang.
3. Bagi masyarakat bisnis, penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan mutakhir mengenai kegunaan prediktif rasio keuangan terhadap perubahan laba di masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yaitu:

- BAB I** : Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Merupakan bab yang membahas landasan teoritis, berisikan tentang review penelitian terdahulu serta landasan teori tentang analisa rasio, rasio aktivitas, *leverage* keuangan dan profitabilitas. Dan bagian terakhir dari bab dua ini adalah hipotesis yang merupakan dugaan sementara penulis terhadap penelitian yang dilakukan.

- BAB III** : Membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, yang terdiri atas populasi, sampel dan sampling, variabel dan pengukurannya, teknik pengumpulan data, serta analisis dan intrepretasi.
- BAB IV** : Merupakan bab yang berisikan pembahasan tentang analisis data dan hasil penelitian.
- BAB V** : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran, keterbatasan serta implikasi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Martono (2002) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas industri, rasio *leverage* keuangan tertimbang dan intensitas modal tertimbang serta pangsa pasar terhadap ROA dan ROE perusahaan manufaktur yang *go publik* di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas industri, rasio *leverage* keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang dan pangsa pasar. Sedangkan variabel dependennya adalah ROA dan ROE. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *Go public* di Indonesia sejak 1994-1997 dengan total sampel per tahun sebanyak 41 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan *pooling data*. Uji t dan uji F digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian diantaranya menunjukkan bahwa Rasio *leverage* keuangan tertimbang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Nilai t hitung variabel rasio *leverage* keuangan tertimbang sebesar $-7,239$, sedangkan t tabel $1,960$. Dengan demikian variabel rasio *leverage* keuangan tertimbang memiliki t hitung $>$ t tabel. Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dilakukan uji F. Hasil pengujian dengan uji F menunjukkan nilai probabilitas signifikansi kurang dari $0,05$ yang berarti bahwa variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE

perusahaan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,844 mengindikasikan bahwa 84,4% variasi yang terdapat pada ROE perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Martono diketahui bahwa: pertama, tiga variabel, yaitu ROA industri, intensitas modal tertimbang, dan *leverage* keuangan tertimbang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan. Kedua, tiga variabel, yaitu ROE industri, *leverage* keuangan tertimbang dan pangsa pasar terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROE. Ketiga, berdasarkan nilai R^2 , hasil analisis regresi ROE lebih *robust* (sempurna) dibandingkan hasil analisis regresi ROA. Keempat, profitabilitas industri terbukti *superior* dalam menjelaskan ROA, sedangkan variabel yang *superior* dalam menjelaskan ROE adalah rasio *leverage* keuangan tertimbang.

Faizal (2003) meneliti mengenai pengaruh rasio *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang telah *Go Publik* di Indonesia. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman dengan periode pengamatan tahun 1999-2001. Data yang digunakan adalah rasio-rasio *leverage*, rasio profitabilitas dengan menggunakan alat uji asumsi klasik regresi linear. Peneliti menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel dependen dan *leverage* rasio yang terdiri dari *Time Interest Earned*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Charge Coverage Ratio* sebagai variabel independen. Dari persamaan regresi linear yang diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 31,3% dan sisanya 69,7% dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak teridentifikasi dalam model, terutama faktor yang berasal dari luar perusahaan, seperti situasi politik, ekonomi dan faktor pelaku investor. Sedangkan secara terpisah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah untuk *Time Interest Earned* sebesar 1,42%, *Debt Ratio* sebesar 0,96%, dan *Debt to Equity Ratio* sebesar 41,34%. Jadi dari penelitian yang dilakukan oleh Faizal dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap profitabilitas dibanding variabel lainnya.

Meriewaty dan Setyani (2005) meneliti mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan di industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEJ. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi perusahaan di industri *Food and Beverages* yang terdaftar di (BEJ) selama periode 1999 hingga 2003. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah perubahan kinerja, yaitu *Earning After Tax* dan *Operating Profit*. Sedangkan variabel independennya adalah rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Working Capital to Total Assets*, *Total Debt to Equity Ratio*, *Total Debt to Total Capital Assets*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk *Earning After Tax*) adalah *Total Debt to Total Capital Assets* dan *Total Assets Turnover*. Sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk *operating profit*) adalah *Current Ratio*. Penelitian ini

juga dilakukan oleh Wahyuni, Marita dan Sutoyo (2006), yaitu meneliti apakah rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan *Automotive and Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Tetapi penelitian ini menambahkan faktor ukuran perusahaan (*size effect*) yang dilihat dari total aktiva dan memperpanjang periode pengamatan dari tahun 1999-2004 dalam penelitiannya. Berdasarkan hasil uji statistik mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pada industri *Automotive and Allied Products* yang terdaftar di BEJ periode 1999-2004, menunjukkan bahwa : Pertama, rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja pada variabel dependen *Operating Profit* adalah *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Average Day's Inventory*, *Working Capital Turnover* dan *Gross Profit Margin*. Rasio keuangan cenderung berpengaruh signifikan pada *Operating Profit* dibandingkan pada EAT, dikarenakan *Operating Profit* lebih mudah untuk diprediksi karena berasal dari operasional perusahaan. Kedua, rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja pada variabel dependen terhadap *Earning After Tax* adalah *Average Day's Inventory*. Rasio keuangan yang berpengaruh signifikan pada EAT hanya *Average Day's Inventory*, dikarenakan pendapatan yang berasal dari *extra ordinary item* sulit untuk diprediksi.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian Martono (2002) adalah penelitian ini menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *Return on Equity* (ROE) dan tanpa memasukkan variabel *Return on Assets* (ROA), karena ROA hanya menggambarkan besarnya laba yang dihasilkan seluruh modal yang bekerja

dalam perusahaan, tetapi tidak menggambarkan besarnya laba yang diharapkan dapat diterima oleh pemilik perusahaan. Dan penelitian ini memasukkan *leverage* keuangan sebagai variabel independennya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan sampel yang berbeda serta waktu teliti yang dipergunakan lebih panjang dibanding pada penelitian sebelumnya.

Sedangkan hubungan penelitian ini dengan penelitian Faizal (2003) adalah penelitian ini menggunakan variabel dependen yang sama, yaitu *Return on Equity* (ROE) tetapi menambahkan rasio aktivitas didalam variabel independennya. Dan hubungan penelitian ini dengan Meriewaty dan Setyani (2005) dan Wahyuni, Marita dan Sutoyo (2006) adalah penelitian ini menggunakan variabel independen *Total Debt to Equity Ratio* dan menghilangkan variabel lainnya dan penggunaan profitabilitas dalam bentuk *Return on Equity* (ROE), dimana Meriewaty dan Wahyuni menggunakan dua komponen laba yaitu *Earning After Tax* (EAT) dan *Operating Profit* (OP). Selain itu penelitian ini menggunakan industri Farmasi sebagai sampel, berbeda dengan Meriewaty dan Setyani yang menggunakan industri *Food and Beverages* dan Wahyuni, Marita dan Sutoyo yang menggunakan industri *Automotive and Allied Products* sebagai sampel

Jadi penelitian ini disusun sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Dalam penelitian ini akan digunakan variabel-variabel lain yang diduga mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Variabel independent yang digunakan adalah rasio aktivitas yang terdiri dari tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*) dan tingkat perputaran piutang

(*Receivable Turn Over*) dan *leverage* keuangan yang dianalisis dengan menggunakan rasio hutang terhadap modal (*Debt To Equity Ratio*). Sedangkan sebagai variabel dependen adalah profitabilitas modal sendiri yang diukur dengan menggunakan *Return on Equity Ratio* (ROE). Hal ini dimaksudkan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya dengan variable yang sedikit berbeda, sehingga dapat menjadi acuan dan sebagai bahan pertimbangan serta memperoleh hasil yang lebih akurat mengenai profitabilitas.

2. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah Go Publik di Indonesia. Alasan diambilnya perusahaan manufaktur sebagai populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa untuk menganalisa efektivitas dari aktivitas yang dilaksanakan perusahaan, lebih baik mengambil perusahaan manufaktur karena sektor industri ini mempunyai aktivitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan dagang dan jasa. Sebagai sample diambil seluruh perusahaan yang berada dalam sektor industri yang sejenis yaitu sektor konsumsi. Pengambilan industri yang sejenis dimaksudkan untuk menyeragamkan sampel yang diteliti, baik dari segi kondisi usaha, resiko maupun jenis usaha. Sedangkan pemilihan di sektor konsumsi sebagai sampel dikarenakan industri ini merupakan industri yang memproduksi barang-barang konsumsi yang memiliki pangsa pasar cukup banyak dan transaksi perdagangannya sering terjadi sehingga besarnya pendapatan relatif stabil. Selain itu sektor konsumsi

memiliki anggota perusahaan pada industri manufaktur dan sahamnya sudah ditawarkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Periode analisis adalah tiga tahun, dari tahun 2003 sampai dengan 2005
4. Model yang digunakan untuk melihat pengaruh rasio aktivitas dan *leverage* keuangan terhadap profitabilitas perusahaan adalah model regresi berganda.

2.2 Analisis Rasio

2.2.1 Pengertian Analisis Rasio

Tujuan dari analisis keuangan adalah untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan dan strateginya. Terdapat 2 alat penting dalam analisa keuangan, yaitu analisa rasio dan analisa arus kas. (Palepu, dkk, 2000:9-1). Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Sundjaja (2003:128) Analisis Rasio merupakan suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Sebagai suatu alat untuk menilai prestasi atau kinerja manajemen suatu perusahaan, rasio tidaklah begitu berarti jika tidak dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dengan perbandingan ini akan diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang prestasi yang telah dicapai perusahaan untuk saat ini.

Menurut Harahap (2004:298) Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
5. Menstandarisir ukuran perusahaan
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*"
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti :
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.

- c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
 5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Menurut Munawir (2001:68) berdasarkan sumber datanya, angka-angka ratio keuangan dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok, yaitu :

1. Ratio Neraca (*Balance Sheet Ratio*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua datanya diambil dari neraca, misalnya *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*.
2. Ratio-ratio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratio*) yaitu angka-angka ratio yang semua data-datanya diambil dari laporan laba rugi, misalnya *Gross Profit Margin*, *Net Operating Income*, *Operating Ratio* dan sebagainya.
3. Ratio-ratio antar laporan (*Investment Ratio*) yaitu semua angka-angka ratio yang datanya bersumber dari neraca, laporan laba rugi, misalnya tingkat perputaran piutang (*Account Receivable Turn Over*), tingkat perputaran

persediaan (*Inventory Turn Over*), *Sales to Inventory*, *Sales to Fixed Assets* dan lain sebagainya.

2.2.2 Jenis-jenis Rasio

Secara umum, jenis-jenis rasio terdiri dari :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Aktivitas
3. Rasio Solvabilitas
4. Rasio Profitabilitas

Selain rasio-rasio diatas, Harahap (2004:301-311) juga menambahkan beberapa rasio lain, yaitu :

1. Rasio *Leverage*
2. Rasio Pertumbuhan
3. *Market Based* (Penilaian Pasar)
4. Rasio Produktivitas

RASIO LIKUIDITAS

Menurut Halsey, dkk (2005:184) likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Rasio Likuiditas terdiri dari :

- **Likuiditas Modal Kerja**

Modal kerja (*working capital*) merupakan ukuran likuiditas yang banyak digunakan, yang mencerminkan pengaman bagi kreditor. Modal kerja juga penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi

kontijensi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar perusahaan.

$$ModalKerja = AktivaLancar - KewajibanLancar$$

- **Likuiditas dengan Rasio Lancar**

Rasio Lancar (*Current Ratio*) menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan.

$$CurrentRatio = \frac{AktivaLancar}{HutangLancar}$$

Alasan digunakannya rasio lancar sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar

Semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

- b. Penyangga kerugian

Semakin besar penyangga, semakin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar nonkas pada saat aktiva tersebut dilepas atau dilikuidasi.

c. Cadangan dana lancar

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian atas arus kas perusahaan.

- **Likuiditas dengan Rasio Berbasis Kas**

Kas dan setara kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid. Ukuran likuiditas dengan rasio berbasis kas terdiri dari :

Rasio Kas terhadap Aktiva Lancar

Rasio aktiva "serupa kas" terhadap aktiva lancar merupakan satu ukuran tingkat likuiditas aktiva lancar. Ukuran ini dikenal dengan rasio kas terhadap aktiva lancar (*cash to current assets ratio*) Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin likuid aktiva lancar.

$$\text{RasioKasTerhadapAktivaLancar} = \frac{\text{Kas} + \text{SetaraKas} + \text{EfekYangDapatDiperjualbelikan}}{\text{AktivaLancar}}$$

Rasio Kas terhadap Kewajiban Lancar

Rasio Kas terhadap Kewajiban Lancar (*cash to current liabilities ratio*) mengukur ketersediaan kas untuk membayar kewajiban lancar. Rasio ini melengkapi rasio kas terhadap aktiva lancar untuk mengukur ketersediaan kas dari perspektif yang berbeda.

$$\text{RasioKasTerhadapKewajibanLancar} = \frac{\text{Kas} + \text{SetaraKas} + \text{EfekYangDapatDiperjualbelikan}}{\text{KewajibanLancar}}$$

- **Likuiditas Piutang Usaha**

Dalam menilai likuiditas, penting untuk mengukur kualitas dan likuiditas piutang. Kualitas dan likuiditas piutang dipengaruhi oleh tingkat perputarannya. Kualitas mengacu kemungkinan tertagihnya piutang tanpa menimbulkan kerugian.

Tingkat perputaran merupakan indikator umur piutang, terutama berguna saat membandingkan dengan taksiran tingkat perputaran yang dihitung menggunakan perjanjian kredit yang telah ditentukan.

Perputaran Piutang Usaha

Rasio perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu diterima dan ditagih sepanjang tahun.

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}}$$

Rasio ini dihitung dengan hanya memasukkan penjualan kredit karena penjualan tunai tidak menimbulkan piutang. Karena laporan keuangan jarang mengungkapkan penjualan kas dan kredit secara terpisah, rasio ini seringkali harus dihitung dengan menggunakan angka penjualan bersih. Rata-rata piutang dihitung dengan menambah saldo awal dan saldo akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua.

Periode Penagihan Piutang

Periode Penagihan Piutang (*receivable collection period*) mengukur jumlah hari yang dibutuhkan, rata-rata untuk menagih piutang dan wesel tagih.

$$\text{Periode Penagihan Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

- **Ukuran Perputaran Persediaan**

Persediaan seringkali merupakan bagian aktiva lancar yang cukup besar. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan turun dibawah tingkat yang dapat

dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak akan menghadapi perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan dan kerusakan fisik. Persediaan yang terlalu besar juga menggunakan dana yang dapat digunakan secara lebih menguntungkan ditempat lain. Terkait dengan resiko kepemilikan persediaan, dan fakta bahwa persediaan lebih lambat diubah menjadi kas dibandingkan piutang, persediaan biasanya dianggap sebagai aktiva lancar yang paling tidak likuid.

Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan (*Inventory turnover ratio*) mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan.

$$\text{PerputaranPersediaan} = \frac{\text{H arg aPokokPenjualan}}{\text{Rata -- rataPersediaan}}$$

Jumlah Hari untuk Menjual Persediaan

Ukuran perputaran persediaan lain yang berguna untuk menilai kebijakan pembelian dan produksi perusahaan adalah jumlah hari untuk menjual persediaan (*days to sell inventory ratio*). Rasio ini berguna untuk menilai kebijakan pembelian dan produksi perusahaan.

$$\text{JumlahHariUntukMenjualPersediaan} = \frac{(\text{Rata -- rataPersediaan} \times 360)}{\text{H arg aPokokPenjualan}}$$

- **Likuiditas Kewajiban Lancar**

Perputaran Hutang Usaha

Perputaran Hutang Usaha (*accounts payable turnover*) menunjukkan kecepatan perusahaan dalam melunasi pembelian kreditnya.

$$\text{Perputaran Hutang Usaha} = \frac{\text{Pembelian}}{\text{Rata-rata Hutang Usaha}}$$

Jumlah Hari untuk Membayar Hutang Usaha

Rasio jumlah hari untuk membayar utang usaha (*days' purchase in accounts payable ratio*) merupakan ukuran sejauh mana hutang usaha mencerminkan kewajiban lancar dan belum jatuh tempo.

$$\text{Jumlah Hari Untuk Membayar Hutang Usaha} = \frac{\text{Hutang Usaha}}{\text{Pembelian} / 360}$$

• Likuiditas Aktiva Lancar

Rasio Cepat (acid-test/quick ratio)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas} + \text{Sekuritas} + \text{Piutang})}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang lancarnya dengan kas atau setara dengan kas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Sekuritas Yang Dapat Dipasarkan})}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Arus Kas

Rasio Arus Kas (*Cash Flow Ratio*) membandingkan arus kas operasi terhadap kewajiban lancar yang mencerminkan variabel yang bergerak.

$$\text{Rasio Arus Kas Terhadap Hutang Lancar} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Hutang Lancar}}$$

RASIO LEVERAGE

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Rasio ini juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas.

RASIO PERTUMBUHAN (GROWTH)

Rasio ini menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri dari :

a. Kenaikan Penjualan

$$\text{Kenaikan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik.

b. Kenaikan Laba Bersih

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.

c. *Earning Per Share (EPS)*

$$\text{EarningPerShare} = \frac{\text{EarningPerShareTahunIni} - \text{EarningPerShareTahunLalu}}{\text{EarningPerShareTahunLalu}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun lalu.

d. *Kenaikan Dividen Per Share*

$$\text{KenaikanDividenPerShare} = \frac{\text{DividenPerShareTahunIni} - \text{DividenPerShareTahunLalu}}{\text{DividenPerShareTahunLalu}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan dividen per share dari tahun lalu.

RASIO PENILAIAN PASAR (MARKET BASED RATIO)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

Rasio ini terdiri dari :

a. *Price Earning Ratio (PER)*

$$\text{PriceEarningRatio} = \frac{\text{HargaPasarSaham}}{\text{LabaBersih}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi.

b. Market to Book Value Ratio

$$\text{MarketToBookValueRatio} = \frac{\text{NilaiPasarSaham}}{\text{NilaiBuku}}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di Neraca.

RASIO PRODUKTIVITAS

Jika perusahaan ingin dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya maka bisa dihitung rasio produktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya Rasio Karyawan atas Penjualan. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{RasioKaryawanAtasPenjualan} = \frac{\text{JumlahPenjualanBersih}}{\text{JumlahKaryawan}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauhmana kemampuan karyawan menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap lebih produktif.

Pada penelitian ini digunakan rasio aktivitas, *leverage* dan profitabilitas yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

2.3 Rasio Aktivitas

2.3.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas disebut juga dengan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur efisien atau tidaknya pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. (Harahap, 2004:38)

Beberapa ahli memberikan definisi mereka mengenai rasio aktivitas.

Menurut Riyanto (1998:331), pengertian rasio aktivitas yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber dananya (*inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya).

Sedangkan menurut Hanafi dan Abdul Halim (2000:75) Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas (*activity ratios*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan semua sumber daya (*resources*) dengan melihat tingkat aktivitas asset. Rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat suatu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya kelebihan dana yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana yang tertanam tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Walaupun tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang maksimal, tetapi pada perusahaan pada umumnya, meningkatkan efektifitas dan efisiensi merupakan hal yang sangat penting karena

laba yang besar saja belum menunjukkan keberhasilan manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

2.3.2 Rasio-rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratios*) mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya (*resources*) yang ada pada pengendaliannya. Menurut Harahap (2004:308) Rasio aktivitas terdiri dari :

1. Tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan dijual atau diganti selama satu periode atau dengan kata lain merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan (*inventory*) berputar dalam suatu periode tertentu. Angka ini dapat menunjukkan efisiensi pengelolaan persediaan oleh manajemen perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}}$$

$$\text{Persediaan Rata - rata} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan yang baik. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

Pengendalian persediaan yang baik akan sangat membantu dalam menjaga kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Penentuan besarnya investasi pada persediaan atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek langsung terhadap besarnya keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan. Adanya

investasi yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, beban penyimpanan, beban pemeliharaan dan memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, penurunan nilai pasar, keusangan, sehingga akan memperkecil keuntungan perusahaan. Sebaliknya, investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek menekan keuntungan perusahaan karena terjadinya kekurangan material sehingga perusahaan tidak bekerja dengan *full-capacity*.

2. Tingkat perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio tingkat perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Rumus dari tingkat perputaran piutang adalah :

$$\text{Tingkat Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik perusahaan itu karena sedikit sumber dayanya yang terbenam dalam piutang, menagih piutang tersebut lebih cepat dan pemberian kreditnya dianggap efektif. Perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan pelunasan piutang yang telat, dan kemungkinan disebabkan pemberian kredit kepada pelanggan beresiko tinggi atau upaya penagihan piutang yang tidak efektif. Walaupun demikian, perputaran piutang yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa syarat kredit terlampau ketat sehingga menyebabkan penurunan volume penjualan. (Simamora, 2000:527)

3. Tingkat perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TingkatPerputaranAktivaTetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{AktivaTetap}}$$

Rasio ini memperlihatkan efektifitas manajemen dalam penggunaan aktiva tetap perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut, sebaliknya rasio yang rendah menandakan tidak efektifnya penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan.

4. Tingkat perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*)

Tingkat perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas penggunaan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{TingkatPerputaranTotalAktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiva}}$$

Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan kemampuan manajemen yang baik. Sebaliknya rasio yang rendah mengharuskan manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi).

2.3.3 Hubungan Rasio Aktivitas dengan Profitabilitas

Seperti yang telah diuraikan, bahwa manajemen yang efektif adalah manajemen yang dapat mengelola perusahaan dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan sangat dipengaruhi oleh efektifitas manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan. Hubungan antara efektifitas manajemen dengan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat dinyatakan, semakin efektif dan efisien pengelolaan perusahaan, maka tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena bila efektifitas dan efisiensi sudah tercapai, maka kemungkinan untuk memperoleh keuntungan yang besar akan tersedia bagi perusahaan. Sebaliknya tidak efektifnya manajemen dalam mengelola perusahaan akan mengakibatkan rendahnya tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan. Ini disebabkan karena tidak tercapainya *full-capacity* dalam aktivitas perusahaan dan timbulnya biaya-biaya lain yang seharusnya dapat diminimalisir.

2.4 *Leverage* Keuangan

2.4.1 Pengertian *Leverage* Keuangan

Istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* ini akan menunjukkan hubungan antara hutang-hutang perusahaan terhadap modal maupun aktiva, atau mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dengan *leverage*

keuangan yang dapat diartikan sebagai peluang atau ruang gerak bagi perusahaan yang masih terbuka untuk meningkatkan kegiatan dan menghasilkan laba.

Leverage keuangan (struktur keuangan) merupakan perimbangan antara total hutang dengan modal sendiri di dalam perusahaan, dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). (Harahap, 2004:306).

Banyak orang menyamakan pengertian struktur keuangan dengan struktur modal, padahal kedua pengertian tersebut berbeda. Menurut Weston and Copelan (1997:19), Struktur keuangan adalah cara bagaimana perusahaan membiayai aktivitya. Struktur keuangan dapat dilihat pada seluruh sisi kanan neraca yang terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Jadi struktur modal suatu perusahaan hanya merupakan sebagian dari struktur keuangannya.

Pemilihan struktur keuangan merupakan masalah yang menyangkut komposisi pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan, yang pada akhirnya berarti penentuan berapa banyak hutang (*leverage* keuangan) yang akan digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitya. (Sawir, 2005:11)

Dapat disimpulkan bahwa struktur keuangan adalah pencerminan cara perusahaan untuk membelanjai aktivitya yang merupakan komposisi dari sumber modal yang terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal pemegang saham. Sedangkan struktur modal hanya tercermin pada hutang jangka

panjang dan unsur-unsur modal sendiri. Dengan demikian, secara umum struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan.

Menurut Brigham and Houston (2001:84) pembiayaan dengan hutang atau *leverage* keuangan, memiliki tiga implikasi penting, yaitu :

1. Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditur akan melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik perusahaan, untuk menentukan margin pengaman (*margin of safety*), sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar bunga, maka pengembalian kepada para pemilik akan meningkat, atau "*leveraged*".

Penggunaan *leverage* meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan kepada pemegang saham dengan dua alasan : (1) Karena bunga dapat dikurangkan, maka penggunaan hutang mengakibatkan tagihan pajak yang lebih rendah dan menyisakan lebih banyak laba operasi yang tersedia bagi investor. (2). Jika tingkat pengembalian yang diharapkan atas aktiva melebihi suku bunga hutang, maka perusahaan pada umumnya dapat menggunakan hutang untuk membeli aktiva, membayar bunga hutang, dan kemudian sisanya akan menjadi bonus bagi pemegang saham. Kedua pengaruh ini meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan atas ekuitas.

Akan tetapi *leverage* keuangan dapat memberikan hasil yang sebaliknya, jika penjualan lebih rendah dan biaya lebih tinggi dari yang diharapkan, maka pengembalian atas aktiva juga akan lebih rendah. Dalam kondisi ini perusahaan yang menggunakan *leverage* akan mempunyai pengembalian atas ekuitas yang menurun tajam, dan akan mengalami kerugian.

Perusahaan dengan rasio hutang yang relatif tinggi memiliki pengembalian yang lebih tinggi dalam situasi perekonomian normal, tetapi mereka menghadapi resiko kerugian ketika perekonomian berada dalam masa resesi. Jadi, perusahaan dengan rasio hutang yang rendah akan mempunyai resiko yang lebih kecil, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengembalian atas ekuitas. Prospek pengembalian yang tinggi sangat diinginkan oleh investor, tetapi mereka enggan menghadapi resiko. Oleh karena itu keputusan penggunaan hutang mengharuskan perusahaan untuk menyeimbangkan pengembalian yang lebih tinggi terhadap kenaikan resiko.

2.4.2 Unsur-unsur leverage keuangan

Unsur-unsur struktur keuangan di dalam perusahaan terdiri dari modal asing dan modal sendiri.

1. Modal asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya hanya sementara bekerja didalam perusahaan. Bagi perusahaan, modal asing merupakan hutang yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Modal asing yang bekerja didalam perusahaan dapat dikelompokkan menjadi hutang jangka pendek, hutang jangka menengah dan hutang jangka panjang.

a. Hutang jangka pendek (*Short-term debt*)

Hutang jangka pendek merupakan modal asing yang bekerja didalam perusahaan yang jangka waktunya paling lama satu periode (1 tahun). Menurut Patty and Keown (1999:144) sumber dana yang berasal dari hutang jangka pendek dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok :

1). Hutang jangka pendek tanpa jaminan (*Unsecured sources*)

Hutang jangka pendek tanpa jaminan meliputi berbagai macam sumber pinjaman yang diberikan atas dasar kepercayaan pihak pemberi kepada penerima (debitur). Pelunasan kembali dari hutang-hutang ini didasarkan pada kepercayaan pemberi atas niat baik dan kemampuan debitur. Ada tiga jenis sumber hutang jangka pendek tanpa jaminan, yaitu kredit dagang, kredit bank tanpa agunan dan *commercial paper* (surat promes jangka pendek yang berisi janji debitur untuk membayar sejumlah pinjaman plus bunga dan lazim diperjualbelikan dipasar uang sebagai sekuritas hutang jangka pendek).

2). Hutang jangka pendek dengan jaminan (*Secured sources*)

Hutang jangka pendek dengan jaminan meliputi berbagai kredit atau pinjaman yang hanya bisa diperoleh jika debitur menyerahkan suatu agunan kepada pemberi pinjaman atau kreditur. Jika debitur tidak membayar kembali pinjamannya, maka agunan yang dijaminakan akan disita dan menjadi milik kreditur. Ada dua jenis agunan yang digunakan, yaitu piutang dagang dan persediaan perusahaan debitur (*inventory loan*)

b. Hutang jangka menengah (*Intermediate-term debt*)

Hutang jangka menengah adalah modal asing yang bekerja didalam perusahaan yang jangka waktunya lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Jenis modal asing ini digunakan untuk kebutuhan modal yang tidak begitu besar jumlahnya, dimana kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi dengan kredit jangka pendek dan juga sukar untuk dipenuhi dengan kredit jangka panjang. Bentuk dari hutang jangka menengah ini adalah *term loan* dan *leasing*.

1). *Term Loan*

Term Loan adalah hutang jangka menengah yang pembayarannya dilakukan dengan angsuran tetap selama suatu periode tertentu dengan cara *amortization payments*. Misalnya setiap bulan, setiap kwartal atau setiap tahun, serta dijamin dengan agunan tertentu.

2). *Leasing*

Leasing adalah suatu alat atau cara untuk mendapatkan *services* dari suatu aktiva tetap tanpa disertai hak milik atas aktiva tersebut.

c. Hutang jangka panjang (*Long-term debt*)

Hutang jangka panjang adalah modal asing yang bekerja didalam perusahaan yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini biasanya digunakan untuk melakukan ekspansi perusahaan. Komponen hutang jangka panjang terdiri dari pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik (*mortgage*).

1). Pinjaman obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang disertai dengan pengeluaran surat pengakuan hutang oleh debitur yang mempunyai nominal tertentu dan menyetujui untuk membayar kembali dalam jangka waktu tertentu.

2). Pinjaman hipotik (*mortgage*)

Pinjaman hipotik (*mortgage*) adalah bentuk hutang jangka panjang yang dijamin dengan aktiva tidak bergerak (tanah dan bangunan), dengan bunga, jangka waktu dan cara pembayaran tertentu.

2. Modal sendiri (saham)

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu. Modal sendiri dapat berasal dari sumber intern dan sumber ekstern. Modal yang berasal dari sumber intern dapat berbentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan modal yang berasal dari sumber ekstern berupa modal dari pemilik perusahaan. Modal yang berasal dari pemilik mempunyai bentuk yang bermacam-macam, tergantung dari bentuk hukum dari masing-masing perusahaan. Dalam Perseroan Terbatas, modal yang berasal dari pemilik adalah modal saham, dalam Firma adalah modal dari anggota Firma, dan CV adalah modal yang berasal dari anggota yang bekerja dan anggota diam, pada perusahaan perorangan adalah modal yang berasal dari pemiliknya dan pada koperasi adalah simpanan pokok dan wajib yang berasal dari anggotanya.

Pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas, bentuk modal sendiri yang ada dalam suatu perusahaan terdiri atas modal saham dan laba ditahan.

a. Modal saham

Modal saham adalah tanda bukti pengambilan bagian dalam suatu perusahaan. Modal yang diterima dari hasil penjualan saham tersebut akan tetap tertanam didalam perusahaan sepanjang hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri bukan merupakan penanaman permanen, karena setiap saat pemegang saham dapat menjual sahamnya. Modal saham terdiri atas saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*)

1). Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh para investor, dimana pemilik saham ini, dengan memiliki saham berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala resiko sebesar dana yang ditanamkannya.

2). Saham preferen (*preferred stock*)

Saham preferen yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang

b. Laba ditahan (*Retained Earning*)

Laba ditahan merupakan bagian keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan yang tidak dibagikan sebagai dividen.

2.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Leverage* Keuangan

Dalam melakukan keputusan pendanaan, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan perusahaan. Menurut Weston and Copeland (1997:35), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur keuangan (*leverage* keuangan) adalah :

a. Tingkat pertumbuhan penjualan

Tingkat pertumbuhan penjualan masa depan merupakan ukuran sampai sejauh mana laba perlembar saham suatu perusahaan dapat ditingkatkan oleh *leverage*. Jika penjualan dan laba meningkat per tahun, maka pembiayaan dengan hutang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Perusahaan harus mempertimbangkan menggunakan *leverage* dengan adanya kesempatan untuk meningkatkan modal saham ketika harga saham tinggi.

b. Stabilitas penjualan

Stabilitas penjualan dan rasio hutang berkaitan erat sekali. Bila stabilitas penjualan dan laba lebih besar, maka beban hutang tetap yang terjadi pada suatu perusahaan akan mempunyai resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang penjualan dan labanya menurun tajam. Bila laba kecil, maka perusahaan akan menemui kesulitan untuk membayar bunga tetap obligasinya

c. Karakteristik industri

Kemampuan untuk membayar hutang tergantung pada profitabilitas dan juga pada volume penjualan. Mudahnya perusahaan baru untuk memasuki suatu industri dan kemampuan perusahaan pesaing untuk memperluas

kapasitasnya, kedua-duanya akan mempengaruhi margin laba. Industri yang sedang berkembang menjanjikan margin laba yang tinggi, tetapi margin laba tersebut cenderung menurun apabila industri itu merupakan industri di mana jumlah perusahaan dapat meningkat dengan cepat karena masuknya perusahaan baru.

d. Struktur aktiva

Struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam beberapa cara. Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap jangka panjang, terutama jika permintaan akan produk mereka cukup meyakinkan, maka akan banyak menggunakan hutang hipotik jangka panjang. Sedangkan perusahaan yang sebagian besar aktivanya berupa piutang dan persediaan yang nilainya sangat tergantung pada kelanggengan tingkat profitabilitas masing-masing perusahaan, tidak begitu tergantung pada pembiayaan hutang jangka panjang dan lebih tergantung pada pembiayaan jangka pendek.

e. Sikap manajemen

Sikap manajemen yang paling berpengaruh dalam memilih cara pembiayaan adalah sikapnya terhadap pengendalian perusahaan dan resiko. Perusahaan besar yang sahamnya dimiliki oleh banyak orang akan memilih penambahan penjualan saham biasa karena penjualan ini tidak akan banyak mempengaruhi pengendalian perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin lebih senang menghindari penerbitan saham biasa dalam usahanya untuk tetap mengendalikan perusahaan sepenuhnya.

Pimpinan dari perusahaan kecil sering bersedia untuk mengambil hutang yang tinggi karena mereka yakin terhadap prospek perusahaan mereka dan mereka dapat melihat laba yang besar yang akan mereka peroleh dari *leverage*. Namun jika aktiva bersih dari perusahaan tersebut relatif kecil, maka pemilik perusahaan lebih memilih untuk membatasi penggunaan hutang, karena hal ini dapat meningkatkan resiko hilangnya sebagian kekayaannya.

f. Sikap pemberi pinjaman

Sikap pemberi pinjaman dalam menentukan struktur pendanaan yaitu dalam menentukan berapa jumlah hutang yang dapat diberikan. Besarnya jumlah hutang yang dapat diberikan pemberi pinjaman sangat dipengaruhi oleh tingkat kredibilitas perusahaan peminjam.

2.4.4 Rasio-rasio *Leverage*

Menurut Sawir (2005:13) rasio-rasio *leverage* yang umum digunakan adalah :

1. Rasio Hutang atau *Debt Ratio (Debt to Total Asset Ratio)*

Rasio hutang (*debt ratio*) mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. Para kreditur lebih menyenangi rasio hutang yang rendah, karena semakin rendah rasio hutang maka semakin besar pula perlindungan yang diperoleh para kreditur dalam keadaan likuidasi. Sebaliknya pemilik perusahaan lebih menyukai rasio yang tinggi dengan pertimbangan dapat memperbesar tingkat keuntungan dan karena mengeluarkan saham baru berarti mengurangi kendali perusahaan.

$$Ratio = \frac{Total\ Hu\ tan\ g}{Total\ Aktiva}$$

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban dengan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas atau DER (*Debt to Equity Ratio*)

$$DebtToEquityRatio = \frac{Total\ Hu\ tan\ g}{Modal\ Sendiri}$$

Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *leverage* keuangan dari suatu perusahaan.

3. Rasio Laba terhadap Beban Bunga atau TIE (*Times Interest Earned*)

$$TimesInterestEarned = \frac{EBIT}{Beban\ Bunga}$$

Rasio ini disebut juga dengan rasio penutupan (*Coverage Ratio*), mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar bunga atas semua hutangnya.

4. Rasio Penutupan Beban Tetap (*Fixed Charge Coverage*)

$$FixedChargeCoverage = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak + Beban\ Bunga + Kewajiban\ Lease}{Beban\ Bunga + Kewajiban\ Lease}$$

Rasio ini mirip dengan *Times Interest Earned*, namun rasio ini lebih lengkap karena dalam rasio ini diperhitungkan kewajiban perusahaan seandainya perusahaan melakukan *leasing* (sewa beli) aktiva dan memperoleh hutang jangka panjang berdasarkan kontrak sewa beli.

Dalam penelitian ini, *leverage* keuangan dianalisis dengan menggunakan rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*). Alasan digunakannya rasio ini adalah karena rasio ini dapat mengukur kontribusi kreditur dalam membentuk struktur keuangan (struktur pendanaan perusahaan). Selain itu rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini digunakan untuk mengukur *leverage* keuangan dari suatu perusahaan. (Syamsuddin, 2000:54). Sedangkan rasio-rasio yang lain seperti *Debt to Total Asset Ratio* hanya mengukur besarnya asset yang dibelanjai oleh hutang, *Times Interest Earned Ratio* hanya membandingkan besarnya laba operasi dengan beban bunga yang akan ditanggung perusahaan dan *Fixed Charge Coverage* hanya mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi beban tetapnya termasuk pembayaran biaya bunga dan sewa.

2.4.5 Hubungan *Leverage* Keuangan dan Profitabilitas

Menurut Palepu,dkk (2000:9-14) *Financial leverage enables a firm to have an asset base larger than its equity. The firm can augment its equity through borrowing and the creation of other liabilities like account payable. Financial leverage increases a firm's ROE as long as the cost of the liabilities is less than the return from investing these funds. While a firm's shareholders can potentially*

benefit from financial leverage, it can also increase their risk. U liabilities have predefined payments terms, and the firm faces risk of financial distress if it fails to meet these commitments.

Leverage keuangan dalam mempengaruhi profitabilitas dapat bernilai positif maupun negatif ataupun tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Pengaruh positif, artinya makin besar rasio ini, rasio hutang terhadap modal sendiri, akan mengakibatkan makin besarnya profitabilitas. Hal ini terjadi apabila biaya modal hutang lebih kecil dari biaya modal sendiri, sehingga menimbulkan penghematan pajak. Penghematan pajak ini akan mengakibatkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan semakin besar, yang berarti akan meningkatkan jumlah laba yang tersedia bagi pemilik perusahaan. Pengaruh negatif artinya, penambahan biaya tetap akan meningkatkan ketidakpastian hasil pengembalian bersih yang diterima pemilik perusahaan. Berarti, penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan tidak selamanya aman, karena semakin tinggi hutang maka semakin tinggi pula pembiayaan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Rasio hutang terhadap modal sendiri yang besar akan mengakibatkan turunnya profitabilitas modal sendiri. Hal ini terjadi apabila biaya modal hutang lebih besar dari biaya modal sendiri, sehingga biaya bunga yang harus dibayarkan perusahaan menjadi semakin besar. Keadaan ini akan menimbulkan resiko bagi perusahaan, yaitu resiko kepailitan. Beban bunga yang besar akan mengurangi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dan dengan sendirinya akan mempengaruhi profitabilitas modal sendiri. Sedangkan *leverage* keuangan yang tidak mempunyai pengaruh sama sekali terjadi apabila biaya modal hutang sama dengan biaya modal sendiri

sehingga berapapun besarnya jumlah hutang yang digunakan tidak akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan tetapi hanya akan mempengaruhi kontrol atas perusahaan. (Riyanto, 1998:53-54)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *leverage* maka diharapkan dapat meningkatkan pengembalian bagi pemilik perusahaan. Tetapi *leverage* juga tidak selalu dapat meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan (Weston dan Copeland; 1997).

2.5 Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Profitabilitas

Mencapai profitabilitas yang tinggi adalah tujuan dari semua perusahaan. Tingkat profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu. Banyak ahli memberikan pengertian mereka tentang profitabilitas. Menurut Foster (1986:67) *profitability refers to the ability of a firm to generate revenue in excess of expenses.*

Pengertian rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2000:83) adalah Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu.

Menurut Riyanto (1998:35) definisi rentabilitas adalah sebagai berikut Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Sedangkan pengertian profitabilitas menurut Sawir (2005:17) adalah Profitabilitas (kemampuan laba) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan aktiva atau modal yang digunakan. Profitabilitas dinyatakan dalam persentase yang merupakan hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan.

Profitabilitas mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dan pendanaan ekuitas serta kemampuan perusahaan untuk berkembang. Profitabilitas ini sering dipakai dalam melihat efektivitas operasi manajemen. (Simamora, 2000:528). Jadi profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba karena laba yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung profitabilitasnya.

Dengan demikian dalam pengelolaan perusahaan, manajemen tidak hanya memperhatikan bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan efektifitas manajemen dalam mengelola modal perusahaan dalam

menghasilkan laba. Apabila efektifitas dan efisiensi penggunaan modal dapat dicapai, maka terdapat kemungkinan perusahaan menghasilkan laba yang besar.

2.5.2 Rasio-rasio Profitabilitas

Dalam menghitung profitabilitas perusahaan, ada banyak cara yang dapat digunakan. Besarnya rentabilitas atau profitabilitas perusahaan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Dengan adanya bermacam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam menghitung rentabilitasnya. Namun yang penting adalah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan. (Riyanto, 1998:35-36).

Menurut Sawir (2005:18-20) Rasio profitabilitas atau rentabilitas terdiri dari :

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan produksi dalam meminimalkan harga pokok produksi serta berhubungan dengan penjualan dan harga pokok penjualan. Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, maka semakin kurang baik operasi perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin

Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan per rupiah penjualan. Rasio ini sangat berhubungan dengan penjualan dan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan seperti harga pokok penjualan, beban penjualan, beban administrasi dan umum. Rasio *net profit margin* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- c. Basic Earning Power* atau Rentabilitas Ekonomis, mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, yang menunjukkan rentabilitas ekonomis perusahaan. Rasio profitabilitas ekonomi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya rentabilitas atau profitabilitas ekonomis tergantung dari :

- *Operating Profit Margin*, yaitu perbandingan antara laba usaha dan penjualan

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*), yaitu kecepatan berputarnya total asset dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rentabilitas ekonomis dapat ditentukan dengan mengalikan *Operating Profit Margin* dengan *Total Assets Turnover*

c. *Return on Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

Untuk menghitung ROA, ada yang menambahkan bunga setelah pajak dalam pembilang rasio tersebut. Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan kreditor, maka rasio harus dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada kedua penanam modal tersebut.

$$ROA = \frac{Laba Bersih + Bunga(1 - Tax)}{Total Aset}$$

ROA sering disamakan dengan ROI (*Return on Investment*). Dengan ROI kita dapat membandingkan keberhasilan perusahaan atas pengelolaan investasi modal. Analisis pengembalian atas investasi modal membandingkan laba perusahaan terhadap tingkat dan sumber pendanaan perusahaan. Analisis ini menentukan kemampuan perusahaan untuk meraih keberhasilan, memperoleh pendanaan, membayar kreditor, dan memberikan imbalan kepada pemilik. Pengembalian atas investasi modal digunakan dalam berbagai area dalam analisis termasuk : (1) efektivitas manajemen, (2) tingkat profitabilitas, (3) peramalan laba, (4) perencanaan dan pengendalian. (Halsey,dkk,2005:62-63). Semakin tinggi ROI, menunjukkan semakin efektif perusahaan menggunakan atau memanfaatkan aktiva yang dimilikinya di dalam menghasilkan keuntungan setelah pajak.

d. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Palepu, dkk (2000:9-3) *ROE is comprehensive indicator of a firm's performance because it provides an indication of how well managers are employing the funds invested by the firm's shareholders to generate returns.*

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan, ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut dengan rentabilitas usaha. (Sawir, 2005:20). ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}{Modal Sendiri} \times 100\%$$

Rasio ini dipengaruhi oleh besarnya laba setelah pajak (*earning after tax*) dan besarnya jumlah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan. Istilah lain yang digunakan untuk *Return On Equity (ROE)* adalah *return on net worth* yang keseluruhannya dapat digunakan untuk menilai efektifitas manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri, disamping mengukur tingkat keuntungan bersih yang menjadi hak pemilik modal sendiri tersebut.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity Ratio (ROE)*, karena ROE dapat mengukur tingkat keuntungan bersih yang diharapkan dapat diterima oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Sedangkan rasio-rasio lain belum mampu menggambarkan besarnya keuntungan yang dapat diterima oleh pemilik perusahaan.

2.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Bila dilihat secara umum, profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

a. Jenis usaha

Profitabilitas atau rentabilitas dipengaruhi oleh jenis usaha dikarenakan jenis perusahaan yang menjual barang-barang konsumsi biasanya mempunyai pendapatan yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang menjual barang-barang modal. Perusahaan yang menjual barang-barang konsumsi umumnya mempunyai konsumen yang banyak dan transaksi perdagangan sering terjadi. Itu sebabnya profitabilitas perusahaan sektor konsumsi umumnya lebih besar dibanding sektor barang modal.

b. Umur perusahaan

Dari segi umur perusahaan, biasanya perusahaan yang sudah lama berdiri akan lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan diperhitungkan dari mulai perusahaan tersebut beroperasi sampai perusahaan tersebut tetap menjalankan operasinya.

c. Skala perusahaan

Skala perusahaan diukur dengan besarnya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Biasanya perusahaan yang berskala besar akan memiliki profitabilitas yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut dapat menghasilkan produk dengan biaya yang lebih murah karena berproduksi dalam jumlah yang besar sehingga mereka dapat menekan

biaya produksi. Salah satu cara menekan biaya produksi yaitu dengan memproduksi pada *full-capacity* sehingga biaya tetap dari produk yang dihasilkan menjadi rendah.

d. Tingkat *leverage* (struktur keuangan)

Tingkat *leverage* keuangan perusahaan juga akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Penentuan kombinasi yang baik dari modal perusahaan, akan membawa dampak pada tinggi rendahnya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Hal ini disebabkan karena jika perusahaan dibiayai lebih banyak dari hutang, maka resiko keuangan yang ditanggung perusahaan juga semakin besar yaitu besarnya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya laba yang dihasilkan perusahaan.

e. Efektivitas aktivitas perusahaan

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu efektifitas aktivitas perusahaan. Efektifitas yang dimaksudkan disini adalah efektifitas manajemen dalam mengelola modal perusahaan. Hal ini disebabkan karena efektifitas perusahaan sangat menentukan berhasil atau tidaknya manajemen dalam menentukan kegiatan operasional perusahaan. Laba yang besar saja belum menentukan jaminan perusahaan telah berhasil dalam melakukan efektifitas dan efisiensi kegiatan. Namun perusahaan yang telah efektif dan efisien dalam menjalankan usahanya, mempunyai kemungkinan memperoleh laba yang besar. Jadi dengan semakin tingginya

efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan, maka profitabilitas perusahaan tersebut juga akan meningkat.

Dari beberapa faktor yang diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini hanya memasukkan faktor tingkat *leverage* (struktur keuangan) dan efektifitas aktivitas perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini dilakukan karena faktor yang lain dianggap tidak relevan lagi dalam mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H_{01} = Rasio *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*

H_{a1} = Rasio *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

H_{02} = Rasio *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*

H_{a2} = Rasio *Receivable Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

H_{03} = *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*

H_{a3} = *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.



Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak adalah nilai signifikan multipel regresi berganda, dimana:

- H_0 diterima jika nilai signifikan $> 0,05$
- H_a diterima jika nilai signifikan $< 0,05$

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain empiris, yang tujuannya adalah melakukan penyelidikan untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio aktivitas dan leverage keuangan terhadap profitabilitas perusahaan pada kelompok industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Variabel dan Pengukuran

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas dan *leverage* keuangan, meliputi tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*), rasio total hutang terhadap modal sendiri (*Debt To Equity Ratio*).

1. Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*) menunjukkan berapa kali persediaan dijual atau diganti selama satu periode atau dengan kata lain merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan (*inventory*) berputar dalam suatu periode tertentu. Angka ini dapat menunjukkan efisiensi pengelolaan persediaan oleh manajemen perusahaan.

$$\text{Tingkat Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

$$\text{Persediaan Rata-rata} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

2. Rasio total hutang terhadap modal sendiri (*Debt to equity ratio*) menggambarkan peranan modal sendiri dalam membiayai operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Total Debt to Total Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE) *Return on Equity* (ROE) merupakan kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga Dan Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3.3 Populasi, Sampel dan Sampling

3.3.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah salah satu sektor industri manufaktur termasuk kedalam klasifikasi kelompok industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan diambilnya kelompok industri barang konsumsi sebagai populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa untuk menganalisa efektivitas dari aktivitas yang dilaksanakan perusahaan, lebih baik mengambil perusahaan manufaktur karena sektor industri ini mempunyai aktivitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan dagang dan jasa.

3.3.2 Sampel dan Sampling

Sebagai sampel diambil sebagian perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok industri barang konsumsi. Pengambilan industri yang sejenis

dimaksudkan untuk menyeragamkan sampel yang diteliti, baik dari segi kondisi usaha, resiko maupun jenis usaha. Sedangkan pemilihan kelompok industri barang konsumsi sebagai sampel dikarenakan industri ini merupakan industri yang memproduksi barang-barang konsumsi yang memiliki pangsa pasar cukup banyak dan transaksi perdagangannya sering terjadi sehingga besarnya pendapatan relatif stabil. Selain itu kelompok industri barang konsumsi memiliki anggota perusahaan pada industri manufaktur dan sahamnya sudah ditawarkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* 2003-2004 yang terdapat 33 perusahaan.

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang *representative* berdasarkan kriteria yang ditentukan, yaitu :

1. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003, 2004 dan 2005
2. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan yang sejenis, yaitu perusahaan pada kelompok industri barang konsumsi dengan jumlah perusahaan sebanyak 33 perusahaan.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2003, 2004 dan 2005.

Tabel 3.1
Daftar nama-nama Perusahaan Sektor Konsumsi
yang dijadikan sampel

No.	Nama Perusahaan
Food dan Beverage	
1.	PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk
2.	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk
3.	PT. Cahaya Kalbar Tbk
4.	PT. Davomas Abadi Tbk
5.	PT. Delta Djakarta Tbk
6.	PT. Fast Food Indonesia Tbk
7.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
8.	PT. Mayora Indah Tbk
9.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
10.	PT. Pioneerindo Gourment Internasional Tbk
11.	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
12.	PT. Sari Husada Tbk
13.	PT. Sekar Laut Tbk
14.	PT. Siantar TOP Tbk
15.	PT. Siered Produce Tbk
16.	PT. SMART Tbk
17.	PT. Suba Indah tbk
18.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk
19.	PT. Tunas Baru Lampung Tbk
20.	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Farmasi	
21.	PT. Bristol-Myers Squibb Tbk
22.	PT. Dankos Laboratories Tbk
23.	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk
24.	PT. Indofarma (Persero) Tbk
25.	PT. Kalbe Farma Tbk
26.	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
27.	PT. Merck Indonesia Tbk
28.	PT. Prydam Farma Tbk
29.	PT. Schering Plough Indonesia Tbk
30.	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
Tobacco	
31.	PT. BAT Indonesia Tbk
32.	PT. Gudang Garam Tbk
33.	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

3.4 Data dan Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data-data kuantitatif yaitu data-data yang dapat diukur dan diselidiki dengan menggunakan alat ukur atau satuan moneter. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan pada perusahaan kelompok industri barang konsumsi tahun 2003 sampai tahun 2005 dimana perusahaan tersebut telah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan digunakan untuk menganalisa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengumpulan data yang berasal dari berbagai sumber antara lain internet, laporan keuangan tahunan berupa neraca dan laba rugi perusahaan kelompok industri barang konsumsi selama tahun 2003-2005 yang diperoleh dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan dari www.jsx.co.id.

3.5 Analisis dan Interpretasi

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengujian data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menghitung dan mengikhtisarkan masing-masing variabel dependen dan variabel independen.
2. Pengujian asumsi klasik, yaitu tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedasitas.

a. *Pengujian multikolinearitas*

Dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang erat antar variabel independen. Metode untuk menguji adanya multikoleniaritas dapat di lihat pada *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah 0.10 atau nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikoleniaritas. Formulanya sebagai berikut:

$$IF = \frac{1}{(1 - Ri^2)}$$

b. *Pengujian autokorelasi*

Dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar data yang diurutkan berdasarkan urutan waktu (*time series*). Suatu jenis pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan motode *Durbin-Watson*.

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Batas nilai Durbin-Watson yang bebas korelasi adalah antara -2 sampai +2.

Jika nilai D-W besar dari +2 maka terjadi autokorelasi negatif, dan jika nilai D-W kecil dari -2 maka terjadi autokorelasi positif. (Santoso, 2006:219).

c. *Pengujian heteroskedasitas*

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan-pengamatan yang lain. Suatu model penelitian yang baik tidak mendapatkan hasil heteroskedasitas. Pengujian

dapat dilakukan dengan melihat *scatterplot* dari hasil pengolahan data dari paket statistik dalam komputer yaitu dengan melihat pola *scatterplot* yang menunjukkan kelayakan model regresi untuk digunakan. Model regresi layak digunakan untuk prediksi jika data berpecah disekitar angka nol (pada sumbu Y) dan tidak membentuk pola atau tren garis lurus.

3. Analisa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan model regresi berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Profitabilitas perusahaan yaitu *Return on Equity* (ROE)

a = Konstanta

e = Epsilon atau variabel pengganggu

X₁ = Rasio aktivitas yang digambarkan oleh tingkat perputaran persediaan

X₂ = Rasio aktivitas yang digambarkan oleh tingkat perputaran piutang

X₃ = *Leverage* keuangan yang digambarkan oleh rasio hutang terhadap modal

b₁, b₂, b₃ masing-masing adalah koefisien regresi dari variable X₁, X₂, X₃

4. Pengujian Hipotesa. Perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H₀ ditolak). Dan sebaliknya, jika nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H₀ diterima.

- a. Uji koefisien determinan dan korelasi parsial (r)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur secara terpisah pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arif, 1999:10):

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 * n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

b. Uji koefisien determinan dan korelasi berganda (r^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arif, 1999:10):

$$r^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana:

ESS = *Explained Sum Squares* (Jumlah kuadrat yang dijelaskan)

TSS = *Total Sum Squares* (jumlah total kuadrat)

c. Uji statistik t

Menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dari masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan atau tidak signifikan. Jika t-hitung > t-tabel, maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesa alternatif penelitian diterima. Artinya, variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika t-hitung < t-tabel artinya variabel dependen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

independen artinya hipotesa alternatif ditolak. Formula yang digunakan sebagai berikut (Arif, 1999:9) :

$$T = \frac{\beta n}{S\beta n}$$

Dimana:

β = Koefisien regresi masing-masing variabel

βn = Standar eror masing-masing variable

d. Uji statistik F

Menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Analisa uji F, dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Jika F hitung < F tabel, berarti tidak signifikan dan hipotesa alternatif ditolak. Sebaliknya jika F hitung > F tabel maka disebut signifikan dan hipotesa alternatif diterima. Formulanya adalah sebagai berikut (Arif, 1999:10):

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinan

n = Jumlah baris

k = Banyak variabel

Dengan menggunakan rumus diatas maka diperoleh nilai F hitung yang kemudian dibandingkan dengan F tabel. Nilai F tabel diperoleh dengan

menggunakan tingkat resiko tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tingkat resiko 5% dan *degree of freedom* = $n - k$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Variabel Dependen

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat empiris. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor konsumsi yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan laporan keuangan pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2005. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat dilihat dalam pengukuran *Return on Equity* (ROE). ROE ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan. Nilai *Return on Equity* (ROE) diperoleh dengan perbandingan laba setelah bunga dan pajak dengan jumlah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan. Semakin besar nilai perbandingan tersebut akan semakin bagus, karena menunjukkan baiknya efektifitas manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri dan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh. Dan sebaliknya, nilai ROE yang kecil akan menunjukkan buruknya efektifitas manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri dan rendahnya tingkat keuntungan bersih yang diperoleh atas modal yang diinvestasikan.

Tabel 4.1
Data Return on Equity Perusahaan Sektor Konsumsi
Tahun 2003 – 2005

No.	Nama Perusahaan	Return On Equity (%)		
		2003	2004	2005
FOOD AND BEVERAGE				
1	PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk	3,9	(848,8)	135,67
2	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	22,92	25,85	15,88
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk	1,39	(11,34)	(12,06)
4	PT. Davomas Abadi Tbk	(15,58)	14,35	11,55
5	PT. Delta Djakarta Tbk	11,67	10,95	13,89
6	PT. Fast Food Indonesia Tbk	21,87	18,43	18,09
7	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	14,74	8,88	2,88
8	PT. Mayora Indah Tbk	10,32	9,79	5,11
9	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	33,63	32,64	38,18
10	PT. Pioneerindo Gourment Intemasional Tbk	(41,11)	(1,768)	(221,7)
11	PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk	822,06	0,94	(147,4)
12	PT. Sari Husada Tbk	22,57	17,77	30,68
13	PT. Sekar Laut Tbk	3,18	(11,26)	(443,6)
14	PT. Siantar TOP Tbk	10,38	8,99	3,34
15	PT. Siered Produce Tbk	(51,99)	(259,6)	(12,98)
16	PT. SMART Tbk	27,51	(30,97)	(15,77)
17	PT. Suba Indah tbk	(37,44)	(55,33)	363,66
18	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	(8,68)	0,09	0,04
19	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	5,01	3,22	1,21
20	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	1,33	0,54	0,56
FARMASI				
21	PT. Bristol-Myers Squibb Tbk	37,68	46,45	8,94
22	PT. Dankos Laboratories Tbk	44,77	47,17	0
23	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	25,95	23,75	18,37
24	PT. Indofarma (Persero) Tbk	(64,29)	10	3,62
25	PT. Kalbe Farma Tbk	64,41	53,5	27,35
26	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	10,14	15,17	6,26
27	PT. Merck Indonesia Tbk	45,23	53,52	31,99
28	PT. Prydam Farma Tbk	2,22	3,39	2,09
29	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	95,03	84,44	(83,25)

30	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	27,9	25,44	16,55
TOBACCO				
31	PT. BAT Indonesia Tbk	11,8	(4,37)	4,62
32	PT. Gudang Garam Tbk	16,76	14,69	14,41
33	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	24,39	40,99	52,08
Tertinggi		822,06	84,44	363,66
Terendah		(64,29)	(848,77)	(443,57)
Rata-rata		36,35364	(19,7724)	(3,32576)

Berdasarkan tabel 4.1, data memiliki nilai yang sangat variatif, dimana nilai *Return on Equity* (ROE) ada yang bernilai positif dan negatif. Nilai *Return on Equity* (ROE) positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sedangkan nilai negatif berarti bahwa perusahaan menghasilkan rugi bersih setelah pajak. Secara keseluruhan ROE yang dihasilkan perusahaan sampel pada tahun 2003 ini relatif kecil, yaitu secara rata-rata hanya 36,35%. Rendahnya ROE dari perusahaan ini diduga karena ketidakstabilan perekonomian yang berdampak pada operasional perusahaan sehingga mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan. Bahkan ada satu perusahaan yang memiliki ROE yang negatif sebesar 64,29 %, ini berarti bahwa setiap Rp100 modal yang dimilikinya, perusahaan menghasilkan rugi bersih setelah pajak sebesar Rp 64,29. Kondisi ini mengindikasikan kurang efektifnya manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya sehingga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

Pada tahun 2004 dan 2005 nilai ROE perusahaan sampel mengalami fluktuasi yang sangat bervariasi. Secara rata-rata nilai ROE perusahaan negatif sebesar 19,787% untuk tahun 2004 dan nilainya semakin merosot ditahun 2005 sebesar 3,33% .Dari 33 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, 20

diantaranya mengalami penurunan ROE jika dibandingkan dengan nilai ROE perusahaan yang bersangkutan pada tahun 2003, besarnya penurunan tersebut berkisar antara 10% sampai dengan 30%. Sementara itu 5 perusahaan lainnya berhasil meningkatkan nilai ROE sebesar 10% sampai dengan 50%. Sementara itu pada tahun 2003, terjadi kecenderungan penurunan nilai ROE perusahaan yang hampir sama pada tahun 2004 berkisar antara 1% sampai dengan 20%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka.

4.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas yang terdiri dari *Inventory Turnover* dan *Receivable Turnover* dan rasio *Leverage* Keuangan yaitu *Debt to Equity Ratio*.

1. *Inventory Turnover*

Tingkat aktivitas suatu perusahaan dapat dilihat dalam pengukuran Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*). Nilai *Inventory Turnover* diperoleh dengan cara membandingkan Harga Pokok Penjualan dengan persediaan rata-rata. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan dijual atau diganti selama satu periode atau dengan kata lain merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan (*inventory*) berputar dalam suatu periode tertentu. Angka ini dapat menunjukkan efisiensi pengelolaan persediaan oleh manajemen perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan yang baik. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah

menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

Pengendalian persediaan yang baik akan sangat membantu dalam menjaga kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Penentuan besarnya investasi pada persediaan atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek langsung terhadap besarnya keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan. Adanya investasi yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, beban penyimpanan, beban pemeliharaan dan memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, penurunan nilai pasar, keusangan, sehingga akan memperkecil keuntugn perusahaan. Sebaliknya, investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek menekan keuntungan perusahaan karena terjadinya kekurangan material sehingga perusahaan tidak bekerja dengan *full-capacity*.

Tabel 4.2
Data Inventory Turnover Perusahaan Sektor Konsumsi
Tahun 2003 – 2005

No.	Nama Perusahaan	Inventory Turn Over (x)		
		2003	2004	2005
FOOD AND BEVERAGE				
1	PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk	10,71	13,71	5,49
2	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	124,09	50,79	59,94
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk	1,99	2,64	2,21
4	PT. Davomas Abadi Tbk	8,51	9,79	11,37
5	PT. Delta Djakarta Tbk	3,84	4,75	4,82
6	PT. Fast Food Indonesia Tbk	9,46	12,5	12,14
7	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	6,04	5,83	5,33
8	PT. Mayora Indah Tbk	6,55	5,61	7,74
9	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	4,78	5,58	6,73

10	PT. Pioneerindo Gourment Internasional Tbk	6,89	4,97	5,99
11	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	2,29	5,48	5,06
12	PT. Sari Husada Tbk	7,61	5,08	6,47
13	PT. Sekar Laut Tbk	7,85	6,91	7,16
14	PT. Siantar TOP Tbk	5,14	6,23	5,79
15	PT. Siered Produce Tbk	6	7,29	13,33
16	PT. SMART Tbk	6,14	7,23	6,18
17	PT. Suba Indah Tbk	8,71	6,98	24,7
18	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	2,21	1,01	1,1
19	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	0,58	0,73	0,76
20	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2,31	2,28	2,93
FARMASI				
21	PT. Bristol-Myers Squibb Tbk	3,02	3,40	5,1
22	PT. Dankos Laboratories Tbk	5,44	6,07	5,2
23	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	4,01	3,73	2,7
24	PT. Indofarma (Persero) Tbk	3,81	6,56	1,4
25	PT. Kalbe Farma Tbk	5,28	5,53	2,62
26	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	11,32	9,43	2,03
27	PT. Merck Indonesia Tbk	6,06	6,12	2,72
28	PT. Prydam Farma Tbk	5,77	5,97	2,08
29	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	7,92	7,66	3,61
30	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	9,74	12,44	4,04
TOBACCO				
31	PT. BAT Indonesia Tbk	11,8	(4,37)	2,72
32	PT. Gudang Garam Tbk	16,76	14,69	1,64
33	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	24,39	40,99	2,79
Tertinggi		124,09	50,79	59,94
Terendah		0,58	(4,37)	0,76
Rata-rata		10,51575	8,594042	7,087576

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa *Inventory Turnover* (tingkat perputaran persediaan), perusahaan sampel pada tahun 2003 berkisar antara 1 kali sampai dengan 10 kali. Pada tahun 2004 dan 2005, secara rata-rata tingkat

perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 3 kali dari tahun 2004, yaitu menjadi 16 kali pada tahun 2005. Dari 33 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 13 perusahaan mengalami kenaikan tingkat perputaran persediaan dibanding tahun sebelumnya dan selebihnya mengalami penurunan, yaitu berkisar antara 1 kali sampai dengan 10 kali. Dan pada tahun 2004, tingkat perputaran persediaan perusahaan cenderung mengalami penurunan sebesar 0,58 kali dari tahun sebelumnya, yaitu secara rata-rata menjadi 7,07 kali. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada pada sektor ini jarang melakukan pembelian persediaan dan lebih suka menyimpan persediaan.

2. *Receivable Turnover*

Tingkat aktivitas suatu perusahaan juga dapat dilihat dalam pengukuran Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*). Nilai *Receivable Turnover* diperoleh dengan cara membandingkan penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Rasio tingkat perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya

Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik perusahaan itu karena sedikit sumber dayanya yang terbenam dalam piutang, menagih piutang tersebut lebih cepat dan pemberian kreditnya dianggap efektif. Perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan pelunasan piutang yang telat, dan kemungkinan disebabkan pemberian kredit kepada pelanggan beresiko tinggi atau upaya penagihan piutang yang tidak efektif. Walaupun demikian, perputaran

piutang yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa syarat kredit terlampau ketat sehingga menyebabkan penurunan volume penjualan

Tabel 4.3
Data *Receivable Turnover* Perusahaan Sektor Konsumsi
Tahun 2003 – 2005

No.	Nama Perusahaan	Receivable Turn Over		
		2003	2004	2005
FOOD AND BEVERAGE				
1	PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk	11,01	9,61	8,49
2	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	11,61	7,04	4,95
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk	5,99	7,01	9,78
4	PT. Davomas Abadi Tbk	21,92	15,14	12,08
5	PT. Delta Djakarta Tbk	(2,54)	2,73	2,99
6	PT. Fast Food Indonesia Tbk	189,74	262,29	385,96
7	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	13,13	13,14	13,13
8	PT. Mayora Indah Tbk	3,97	4,62	5,13
9	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	10,1	8,93	8,16
10	PT. Pioneerindo Gourment Internasional Tbk	137,43	209,14	110,07
11	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	4,98	16,3	16,99
12	PT. Sari Husada Tbk	8,45	9,01	8,26
13	PT. Sekar Laut Tbk	6,61	5,49	6,95
14	PT. Siantar TOP Tbk	8,44	7,3	7,18
15	PT. Siered Produce Tbk	8,14	8,76	8,84
16	PT. SMART Tbk	16,4	24,06	20
17	PT. Suba Indah tbk	4,59	4,22	14,48
18	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	5,03	6,58	8,18
19	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	7,63	6,26	6,51
20	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	3,88	2,9	5,54
FARMASI				
21	PT. Bristol-Myers Squibb Tbk	2,21	6,01	2,45
22	PT. Dankos Laboratories Tbk	3,56	55,11	2,1
23	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	4,645	4,24	4,436
24	PT. Indofarma (Persero) Tbk	7,23	6,086	5,574
25	PT. Kalbe Farma Tbk	11,148	9,79	10,704

26	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	10,774	10,702	8,601
27	PT. Merck Indonesia Tbk	7,206	6,083	6,318
28	PT. Prydam Farma Tbk	4,555	6,015	5,626
29	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	7,518	7,734	6,772
30	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	13,887	14,048	12,848
TOBACCO				
31	PT. BAT Indonesia Tbk	99,947	111,63	60,232
32	PT. Gudang Garam Tbk	14,791	14,106	13,408
33	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	366,83	84,967	70,366
Tertinggi		366,832	262,29	385,96
Terendah		(2,54)	2,73	2,1
Rata-rata		31,23676	29,30461	26,45773

Data *Receivable Turnover* didapat dari *Financial Data and Ratio* perusahaan sampel tahun 2003 sampai tahun 2005. Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa data memiliki nilai yang sangat variatif, dimana nilai *Receivable Turnover* ada yang bernilai tinggi dan ada yang bernilai rendah. Pada tahun 2003 secara rata-rata *Receivable Turnover* perusahaan sampel adalah sebesar 31,24 kali, yaitu berkisar antara 3 kali sampai dengan 15 kali. Angka ini mengalami kenaikan pada tahun 2004 dan 2005 yaitu menjadi 29,30 kali pada tahun 2003 dan 26,46 kali pada tahun 2005. Dari 33 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, 11 diantaranya mengalami peningkatan perputaran piutang jika dibandingkan dengan angka perputaran piutang perusahaan yang bersangkutan pada tahun 2003, yaitu berkisar antara 3 kali sampai dengan 14 kali. Dan pada tahun 2004 rasio perputaran piutang perusahaan sampel juga mengalami penurunan sebesar 29,30 kali. Dari angka tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada umumnya perusahaan sampel melakukan kebijaksanaan penjualan

kredit yang tidak begitu ketat, karena sebanyak 26,45% dari perusahaan sampel memiliki tingkat perputaran piutang sampai dengan 17 kali putar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dana perusahaan banyak tertanam pada piutang.

3. *Debt to Equity Ratio*

Tingkat *leverage* perusahaan dapat digambarkan dengan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) diperoleh dari perbandingan total hutang dengan total modal sendiri. Semakin kecil rasio ini semakin baik, dimana jumlah modal sendiri lebih besar dari pada jumlah hutang atau minimal sama.

Data *Debt to Equity Ratio* (DER) didapat dari *Financial Data and Ratio* perusahaan sampel tahun 2003 sampai tahun 2005 dan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Data *Debt to Equity Ratio* Perusahaan sektor Konsumsi
Tahun 2003 – 2005

No.	Nama Perusahaan	Debt To Equity Ratio (x)		
		2003	2004	2005
FOOD AND BEVERAGE				
1	PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk	1,13	4,89	(3,39)
2	PT. Aqua Golden Mississippi Tbk	0,93	0,87	0,78
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk	0,29	0,42	0,87
4	PT. Davomas Abadi Tbk	0,51	1,29	1,24
5	PT. Delta Djakarta Tbk	0,22	0,29	0,32
6	PT. Fast Food Indonesia Tbk	0,69	0,66	0,66
7	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2,74	2,5	2,33
8	PT. Mayora Indah Tbk	0,58	0,46	0,61
9	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0,8	1,11	1,52
10	PT. Pioneerindo Gourment Internasional Tbk	4,53	0	33,05

11	PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk	0	0	2,31
12	PT. Sari Husada Tbk	0,15	0,19	0,15
13	PT. Sekar Laut Tbk	0	0	0
14	PT. Siantar TOP Tbk	0,68	0,48	0,45
15	PT. Siered Produce Tbk	5,17	23,02	0,23
16	PT. SMART Tbk	0	0	0,53
17	PT. Suba Indah tbk	2,08	3,25	(10,26)
18	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0	0	276,28
19	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	1,28	1,65	1,83
20	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	1	0,61	0,54
FARMASI				
21	PT. Bristol-Myers Squibb Tbk	0,46	0,50	0,63
22	PT. Dankos Laboratories Tbk	1,08	0,81	0
23	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	0,39	0,35	0,41
24	PT. Indofarma (Persero) Tbk	1,41	1,05	0,96
25	PT. Kalbe Farma Tbk	1,72	1,26	0,76
26	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk	0,81	0,44	0,39
27	PT. Merck Indonesia Tbk	0,26	0,30	0,21
28	PT. Prydam Farma Tbk	0,12	0,13	0,38
29	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	25,41	29,75	70,3
30	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	0,19	0,20	0,26
TOBACCO				
31	PT. BAT Indonesia Tbk	11,8	(4,37)	0,77
32	PT. Gudang Garam Tbk	16,76	14,69	0,69
33	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	24,39	40,99	1,34
Tertinggi		25,41	40,99	276,28
Terendah		0	(4,37)	(10,26)
Rata-rata		3,26	3,87	11,73

Berdasarkan *Debt to Equity Ratio* (rasio hutang terhadap modal), dapat diketahui bahwa secara rata-rata pada tahun 2003 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sampel sebesar 3,26 kali, yaitu berkisar antara 0 kali sampai 25 kali. Pada tahun 2004, sebanyak 5 perusahaan sampel mengalami penurunan nilai

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu antara 0,29 kali sampai dengan 0,40 kali, dan secara rata-rata mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 3,87 kali, hal ini mengindikasikan bahwa perbandingan penggunaan sumber pembiayaan perusahaan lebih banyak dengan menggunakan modal sendiri dibanding dengan hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang). Dan pada tahun 2005 perusahaan sampel cenderung mengalami kenaikan nilai *Debt to Equity Ratio*, yaitu secara rata-rata 11,73, hal ini berarti perusahaan lebih banyak dibelanjai dengan hutang. Dari uraian diatas, *Debt to Equity Ratio* perusahaan sampel yang terbaik adalah pada tahun 2005, hal ini ditinjau dari tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur. Akan tetapi bagi pemilik perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu apabila perusahaan menghasilkan laba yang lebih besar daripada beban bunga dari pinjaman tersebut.

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis

Asumsi klasik penting yang mendasari model persamaan regresi adalah tidak terdapatnya multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

4.2.1 Pengujian Multikolinearitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan apakah terjadi multikolinearitas antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat interkorelasi antara sesama variabel independen yang akan digunakan didalam model. Seberapa besar pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* dan dapat juga dilihat dari koefisien korelasi antara variabel independen.

Pedoman suatu model regresi yang dikatakan bebas masalah multikolinearitas adalah :

- a. Mempunyai nilai VIF dibawah angka 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10
- b. Koefisien korelasi antara variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,5), jika korelasi kuat maka terjadi problem multiko.

Hasil pengujian multikolinieritas antara variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Analisis Nilai VIF

Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	<i>Variance Inflation Factors (VIF)</i>
<i>Inventory Turnover (ITO)</i>	0,993	1,007
<i>Receivable Turnover (RTO)</i>	0,978	1,022
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	0,984	1,016

Tabel 4.7
Coefficient Correlations

Model		DER	RTO	ITO
1 Correlations	DER	1,000	-0,124	-0,013
	RTO	0,013	1,000	-0,080
	ITO	-0,124	-0,080	1,000

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, ternyata tidak terdapat masalah multikolinieritas di antara variabel-variabel yang digunakan.

Hasil pengujian tersebut adalah :

- a. Nilai VIF dari masing-masing variabel berada dibawah angka 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10
- b. *Coefficient Correlations* yang dihasilkan antar variabel independen jauh dibawah 0,5, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Berdasarkan tabel 4.7, *Coefficient Correlations* antar variabel independen yang dihasilkan yaitu :
 - *Inventory Turnover* (X_1) dengan *Receivable Turnover* (X_2) = -0,080
 - *Inventory Turnover* (X_1) dengan *Debt To Equity Ratio* (X_3) = -0,124
 - *Receivable Turnover* (X_2) dengan *Debt To Equity Ratio* (X_3) = 0,013

4.2.2 Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara data berdasarkan waktu. Untuk mengetahui hal tersebut digunakanlah alat uji *Durbin-Watson* (DW). Kriteria yang digunakan untuk menguji masalah autokorelasi dalam suatu model regresi adalah :

1. Jika nilai *Durbin-Watson* (DW) -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
2. Jika nilai *Durbin-Watson* (DW) -2 sampai dengan +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika nilai *Durbin-Watson* (DW) +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Durbin Waston dengan Predictors (Constant)
 X_1 , X_2 dan X_3

Variabel Independen	Durbin Watson
Y (<i>Return On Equity</i>)	1,506

Dari hasil pengujian *Durbin-Watson* (DW) pada tabel 4.8, diperoleh angka 1,506 dengan derajat kebebasan 36 dengan tingkat signifikansi level 5%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa angka *Durbin-Watson* berada diantara -2 sampai +2. Hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi yang akan digunakan.

4.2.3 Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui terjadinya ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian yang dilakukan (lampiran), pada grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3 Analisis Penelitian

Data yang telah diperoleh dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 12. Ikhtisar hasil pengolahan data disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Sig	t hitung	t tabel	r	r ²
<i>Constant</i>	0,499	0,016	2,451	2,021		
ITO (X ₁)	0,375	0,056	1,940	2,021	0,195	0,038
RTO (X ₂)	0,099	0,513	0,656	2,021	0,067	0,004
DER (X ₃)	-0,373	0,007	-2,763	2,021	-0,273	0,074

4.3.1 Interpretasi Persamaan Regresi

Setelah dilakukan pengolahan data maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 0,499 + 0,375 X_1 + 0,099 X_2 - 0,373 X_3$$

Persamaan regresi tersebut berarti nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 0,499 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (X₁, X₂, dan X₃) bernilai nol, maka laba bersih (ROE) yang akan diperoleh perusahaan sebesar 0,499%.

Setiap terjadi perubahan *Inventory Turnover* (ITO) sebesar 1 kali putar akan menyebabkan perubahan pada ROE dengan peningkatan sebesar 0,375% dengan asumsi X₂ dan X₃ konstan. Setiap terjadi perubahan *Receivable Turnover* (RTO) sebesar 1 kali putar akan menyebabkan peningkatan pada ROE sebesar 0,099 %, dengan asumsi X₁ dan X₃ konstan. Dan setiap terjadi perubahan pada

Debt To Equity Ratio (DER) sebesar 1% akan menyebabkan perubahan pada ROE dengan penurunan sebesar -0,373 %, dengan asumsi X_1 dan X_2 konstan.

4.3.2 Uji Koefisien Parsial (r)

Uji Koefisien Parsial (r) digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kuat atau tidaknya hubungan tersebut dilihat dari koefisien korelasi parsial yang dihasilkan. Ketentuan dalam menentukan korelasi variabel dependen dan variabel independen adalah :

- Jika nilai $r > 0$, maka variabel-variabel berkorelasi positif, yaitu makin besar nilai variabel X (independen), maka besar pula nilai variabel Y (dependen dan begitu juga sebaliknya).
- Jika nilai $r < 0$, maka variabel-variabel berkorelasi negatif, yaitu makin besar nilai variabel X (independen), makin kecil nilai variabel Y (dependen dan begitu juga sebaliknya).
- Jika nilai $r = 0$, maka variabel-variabel tidak menunjukkan korelasi, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (independen) dengan variabel Y (dependen).
- Jika nilai $r = +1$ atau $r = -1$, maka variabel-variabel menunjukkan korelasi yang positif atau negatif sempurna.

Pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE) dengan korelasi parsial (r) sebesar 0,195, *Receivable Turnover* (RTO) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE) dengan korelasi parsial (r) sebesar 0,067 dan

Debt To Equity Ratio (DER) memiliki nilai korelasi parsial (r) $-0,273$ yang berarti bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) juga berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity* (ROE).

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien determinasi parsial (r^2) untuk masing-masing variabel pada model persamaan dan biasanya nilai r^2 dinyatakan dalam persentase.

Pada tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) sebesar $0,038\%$ dan *Receivable Turnover* (RTO) memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) sebesar $0,004\%$. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) sebesar $0,074\%$.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Analisis Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Equity*

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Equity* adalah:

H_{01} = Rasio *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*

H_{a1} = Rasio *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak adalah nilai signifikan multipel regresi berganda, dimana:

- H_{01} diterima jika nilai signifikan $> 0,05$
- H_{a1} diterima jika nilai signifikan $< 0,05$

Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan antara T hitung dengan T tabel, dimana jika :

- $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$, maka H_0 diterima
- $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak (H_a diterima)

Tabel 4.10
Analisa Regresi Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Equity*

T Hitung	T Tabel	Sig t	r	r ²
1,940	2,021	0,056	0,195	0,038

Dari perhitungan yang dilakukan, diketahui nilai t hitung sebesar 1,940 lebih kecil daripada nilai t tabel sebesar 2,021 dan tingkat signifikan t sebesar 0,056 lebih besar daripada derajat kebebasan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Dengan demikian H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak.

Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Equity* dilihat dari koefisien korelasi parsial (r) yang dihasilkan, yaitu sebesar 0,195. Hal ini berarti, secara parsial terdapat korelasi positif yang lemah antara *Inventory Turnover* dengan *Return On Equity*. Koefisien determinasi partial (r²) yaitu sebesar 0,038

mengindikasikan bahwa dari seluruh variabel independen, *Inventory Turnover* mempengaruhi *Return On Equity* sebesar 3.8%.

Dari hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*, yaitu sebesar 0,056% Angka ini dapat menunjukkan efisiensi pengelolaan persediaan oleh manajemen perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan yang baik. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

4.3.4.2 Analisis Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity*

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* adalah:

H_{02} = Rasio *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*

H_{a2} = Rasio *Receivable Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak adalah nilai signifikan multipel regresi berganda, dimana:

- H_{02} diterima jika nilai signifikan $> 0,05$
- H_{a2} diterima jika nilai signifikan $< 0,05$

Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan antara T hitung dengan T tabel, dimana jika :

- T hitung < T tabel, maka H_0 diterima
- T hitung > T tabel, maka H_0 ditolak (H_a diterima)

Untuk mengetahui hubungan antara rasio *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* tersebut, maka dilakukan pengujian analisa regresi dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dan tingkat keyakinan 95%. Ringkasan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Analisa Regresi Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity*

T Hitung	T Tabel	Sig t	r	r ²
0,099	2.021	0,513	0,067	0.004

Dari perhitungan yang dilakukan, diketahui nilai t hitung sebesar 0,099 lebih kecil daripada nilai t tabel sebesar 2,021 dan tingkat signifikan t sebesar 0,513 lebih besar daripada derajat kebebasan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *Receivable Turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Dengan demikian H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.

Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Equity* dilihat dari koefisien korelasi parsial (r) yang dihasilkan, yaitu sebesar 0,067. Hal ini berarti, secara parsial terdapat korelasi positif yang lemah sekali antara *Receivable Turnover* dengan *Return On Equity*. Koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu

sebesar 0,004 mengindikasikan bahwa dari seluruh variabel independen, *Receivable Turnover* hanya mempengaruhi *Return On Equity* sebesar 0,4%.

Dari hasil yang telah diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa *Receivable Turnover* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*, dan hanya mempunyai pengaruh sebesar 0,513%. Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik perusahaan itu karena sedikit sumber dayanya yang terbenam dalam piutang, menagih piutang tersebut lebih cepat dan pemberian kreditnya dianggap efektif. Perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan pelunasan piutang yang telat, dan kemungkinan disebabkan pemberian kredit kepada pelanggan beresiko tinggi atau upaya penagihan piutang yang tidak efektif. Walaupun demikian, perputaran piutang yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa syarat kredit terlampaui ketat sehingga menyebabkan penurunan volume penjualan

4.3.4.3 Analisis Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*

Hipotesis penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antara *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah:

$H_{03} = \text{Debt To Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity}$

$H_{a3} = \text{Debt To Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity.}$

Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak adalah nilai signifikan multipel regresi berganda, dimana:

- H_{03} diterima jika nilai signifikan $> 0,05$
- H_{a3} diterima jika nilai signifikan $< 0,05$

Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan antara T hitung dengan T tabel, dimana jika :

- T hitung $< T$ tabel, maka H_0 diterima
- T hitung $> T$ tabel, maka H_0 ditolak (H_a diterima)

Untuk mengetahui hubungan antara *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* tersebut, maka dilakukan pengujian analisa regresi dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dan tingkat keyakinan 95%. Ringkasan hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Analisa Regresi Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*

T Hitung	T Tabel	Sig t	r	r^2
-0,373	2.021	0.007	-0.273	0.074

Dari perhitungan yang dilakukan, diketahui nilai t hitung sebesar -0,373 lebih kecil daripada nilai t tabel sebesar 2,021 dan tingkat signifikan t sebesar 0,007 lebih kecil daripada derajat kebebasan 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*. Dengan demikian H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* dilihat dari koefisien korelasi parsial (r) yang dihasilkan, yaitu sebesar -0,273. Hal ini berarti,

secara parsial terdapat korelasi negatif yang lemah antara *Debt To Equity Ratio* dengan *Return On Equity*. Koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,074 mengindikasikan bahwa dari seluruh variabel independen, *Debt To Equity Ratio* mempengaruhi *Return On Equity* sebesar 7,4%.

Dari hasil yang telah diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity*, yaitu sebesar 7,4%. *Leverage* keuangan dalam mempengaruhi profitabilitas dapat bernilai positif maupun negatif ataupun tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Pengaruh positif, artinya makin besar rasio ini, rasio hutang terhadap modal sendiri, akan mengakibatkan makin besarnya profitabilitas. Hal ini terjadi apabila biaya modal hutang lebih kecil dari biaya modal sendiri, sehingga menimbulkan penghematan pajak.

4.3.5 Pengujian Variabel-variabel Independen Secara Serentak Terhadap Variabel Dependen

Analisis ini dilakukan untuk melihat pengaruh gabungan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Besar kecilnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi berganda (R^2 dan R). Berikut tabel hasil pengolahan data :

Tabel 4.13
Ikhtisar Hasil Statistik Pengaruh Variabel-variabel
Independen Terhadap Variabel Dependen Secara Serentak
Pada Perusahaan Sektor Konsumsi

R	R Square	Adjusted R Square	F Hitung	F Tabel	Sig
0.328	0.108	0.080	3,827	3.103	0.012

Koefisien Korelasi Berganda (R) yang bernilai 0,328 menunjukkan bahwa pengaruh yang lemah diberikan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 0,328 (kurang dari 0,5).

Besarnya pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan melihat besarnya koefisien determinasi berganda (R^2) yang dihasilkan yaitu sebesar 0,108. Namun karena jumlah variabel independen yang digunakan lebih dari dua, maka lebih baik digunakan *Adjusted R Square*, yaitu sebesar 0,080. Hal ini berarti sebesar 8% variasi dari profitabilitas mampu dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yaitu *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Debt To Equity Ratio*. Sedangkan sisanya sebesar 92%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak teridentifikasi dalam model penelitian ini, faktor tersebut terutama berasal dari luar perusahaan seperti faktor politik, ekonomi, dan faktor lainnya.

Untuk melihat apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik, dapat diketahui dari besarnya nilai F test (F hitung) yang dihasilkan. Pengujian dilakukan dengan signifikan level 0,05, dengan nilai pembilang : $3-1 = 2$, dan nilai penyebut : $99 - 3 = 96$.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 = Variabel independen secara serentak tidak mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik.

H_a = Variabel independen secara serentak mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik

Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak adalah nilai signifikan multipel regresi berganda, dimana:

- H_0 diterima jika nilai signifikan $> 0,05$
- H_a diterima jika nilai signifikan $< 0,05$

Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel, dimana jika :

- $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima
- $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak (H_a diterima)

Dari hasil F test (uji ANOVA), diperoleh nilai F hitung sebesar 3,827 dengan signifikansi 0,012 dan F tabel sebesar 3,103 yang berarti bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga keputusan dari penelitian ini adalah menolak H_0 dan menerima H_a . Ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara serentak mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik.

Kesimpulan yang ada jika menggunakan pengujian variabel secara bersama-sama yaitu :

1. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan yang baik. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Pengendalian persediaan yang baik akan sangat membantu dalam menjaga kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Penentuan besarnya investasi pada persediaan atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek langsung terhadap besarnya keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan

2. Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik perusahaan itu karena sedikit sumber dayanya yang terbenam dalam piutang, menagih piutang tersebut lebih cepat dan pemberian kreditnya dianggap efektif. Perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan pelunasan piutang yang telat, dan kemungkinan disebabkan pemberian kredit kepada pelanggan beresiko tinggi atau upaya penagihan piutang yang tidak efektif. Walaupun demikian, perputaran piutang yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa syarat kredit terlampau ketat sehingga menyebabkan penurunan volume penjualan
3. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *leverage* maka diharapkan dapat meningkatkan pengembalian bagi pemilik perusahaan. Tetapi *leverage* juga tidak selalu dapat meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh rasio aktivitas dan *leverage* keuangan terhadap profitabilitas perusahaan, yaitu dengan menggunakan analisis berganda, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa angka-angka *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* perusahaan di sektor konsumsi yang menjadi sampel dalam penelitian ini cukup rendah, bahkan ada diantaranya yang bernilai negatif. Tetapi dari tahun ke tahun perusahaan-perusahaan ini terus memperbaiki efektivitas pelaksanaan kegiatan operasionalnya, sehingga nilai masing-masing rasio perusahaan-perusahaan tersebut mengalami peningkatan.
2. Berdasarkan pengujian *Regression Coefficient* yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan. Ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang diperoleh yaitu 0,375. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan tingkat perputaran persediaan satu kali putar maka akan mengakibatkan kenaikan profitabilitas perusahaan sebesar 3,75%. Hubungan tingkat perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dengan

profitabilitas perusahaan adalah mempunyai pengaruh yang positif tapi tidak signifikan. Ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang dihasilkan yaitu 0,099. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan tingkat perputaran piutang satu kali putar maka akan mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan sebesar 9,9% dan hubungan rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) dengan profitabilitas perusahaan adalah mempunyai pengaruh yang negatif. Ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang dihasilkan yaitu -0,373. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan rasio hutang terhadap modal sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan sebesar 37,3%.

3. Pengaruh rasio tingkat perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan adalah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Ini dapat dilihat dari nilai t hitung yang diperoleh yaitu sebesar 1,940, yang berarti t hitung $>$ t tabel ($1,940 > 2,012$). Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan sebesar 1,940 disebabkan karena rasio ini berhubungan langsung dengan penjualan. Besarnya pengaruh yang diberikan dapat dilihat dari koefisien determinasi partial yang dihasilkan (r^2) yaitu sebesar 0,038%. Rasio tingkat perputaran piutang tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor konsumsi. Ini dapat dilihat dari nilai t -test yang diperoleh, yaitu sebesar 0,656 yang lebih kecil dari nilai t tabel. Tidak terbuktinya pengaruh rasio tingkat perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan disebabkan karena

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh rasio aktivitas dan *leverage* keuangan terhadap profitabilitas perusahaan, yaitu dengan menggunakan analisis berganda, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa angka-angka *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* perusahaan di sektor konsumsi yang menjadi sampel dalam penelitian ini cukup rendah, bahkan ada diantaranya yang bernilai negatif. Tetapi dari tahun ke tahun perusahaan-perusahaan ini terus memperbaiki efektivitas pelaksanaan kegiatan operasionalnya, sehingga nilai masing-masing rasio perusahaan-perusahaan tersebut mengalami peningkatan.

2. Inventory Turn Over

Berdasarkan pengujian *Regression Coefficient* yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan hasil yang positif, angka ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang dapat dari t hitung $< t$ tabel ($1,940 < 2,021$). Angka ini di Jika terjadi kenaikan tingkat perputaran persediaan satu kali putar maka akan mengakibatkan kenaikan profitabilitas perusahaan sebesar 0,038 (r).

Ini berarti apabila terjadi perubahan rasio hutang terhadap modal sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan profitabilitas perusahaan sebesar 0,038%. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan yang baik. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

3. Receivable Turn Over

Pengaruh rasio tingkat perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan adalah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Ini dapat dilihat dari nilai t hitung yang diperoleh yaitu sebesar 0,099 yang berarti t hitung $< t$ tabel ($0,099 < 2,021$). Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan sebesar 0,099 disebabkan karena rasio ini berhubungan langsung dengan penjualan. Besarnya pengaruh yang diberikan dapat dilihat dari koefisien determinasi partial yang dihasilkan (r^2) yaitu sebesar 0,004%. Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik perusahaan itu karena sedikit sumber dayanya yang terbenam dalam piutang, menagih piutang tersebut lebih cepat dan pemberian kreditnya dianggap efektif. Perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan pelunasan piutang yang telat, dan kemungkinan disebabkan pemberian kredit kepada pelanggan beresiko tinggi atau upaya penagihan piutang yang tidak efektif. Walaupun demikian, perputaran piutang yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa syarat kredit terlampaui ketat sehingga menyebabkan penurunan volume penjualan.

4. Debt To Equity Ratio

Berpengaruhnya *leverage* keuangan terhadap profitabilitas perusahaan yang signifikan disebabkan karena antara kedua rasio ini berhubungan erat dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Angka ini dapat dilihat dari nilai t hitung yang diperoleh yaitu sebesar $-2,763$ yang berarti t hitung $< t$ tabel ($-2,763 < 2,021$) dengan tingkat signifikan $0,007$. Besarnya pengaruh yang diberikan dapat dilihat dari koefisien determinasi partial (r^2) yang dihasilkan yaitu sebesar $0,074$. Perusahaan dengan rasio hutang yang relatif tinggi memiliki pengembalian yang lebih tinggi dalam situasi perekonomian normal, tetapi mereka menghadapi resiko kerugian ketika perekonomian berada dalam masa resesi. Jadi, perusahaan dengan rasio hutang yang rendah akan mempunyai resiko yang lebih kecil, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengembalian atas ekuitas.

5. Berdasarkan uji F-test (uji ANOVA) yang dilakukan menunjukkan bahwa secara serentak ketiga variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-hitung yang lebih besar dari F-tabel ($3,827 > 3,103$) dan signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ yaitu sebesar $0,012$. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan yang baik. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan pelunasan piutang yang telat, dan

kemungkinan disebabkan pemberian kredit kepada pelanggan beresiko tinggi atau upaya penagihan piutang yang tidak efektif. Jadi, perusahaan dengan rasio hutang yang rendah akan mempunyai resiko yang lebih kecil, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengembalian atas ekuitas.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Dalam hal formula yang digunakan untuk menghitung rasio tingkat perputaran piutang (*Receivable Turnover*). Formula untuk menghitung rasio tingkat perputaran piutang adalah penjualan kredit dibagi dengan piutang rata-rata. Namun karena keterbatasan dalam memperoleh data, maka dalam menghitung rasio tingkat perputaran piutang penulis menggunakan jumlah penjualan bersih pada sisi pembilang. Hal ini karena seluruh perusahaan Go Publik di sektor Konsumsi merupakan perusahaan besar dan biasanya perusahaan besar lebih sering melakukan penjualan dengan cara kredit. Ini dilakukan untuk mengatasi resiko kehilangan pangsa pasar yang dapat berakibat pada turunnya nilai penjualan.
2. Dalam penelitian ini telah dilakukan pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik untuk memperoleh model dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Alat ukur yang digunakan dalam pengujian tersebut meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Untuk mendapatkan model dengan tingkat ketelitian yang tinggi, sangat

dimungkinkan penggunaan alat ukur atau metode lain di dalam pengujian terhadap pelanggaran asumsi tersebut.

3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 33 perusahaan dengan industri yang sejenis, sehingga hasil dari penelitian ini belum bisa digeneralisasikan untuk keseluruhan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini cukup pendek, yaitu selama 3 tahun, sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini belumlah maksimal.

5.3. Saran

1. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus secara garis besar kepada kelompok sektor konsumsi dan tidak mempertimbangkan sektor industri lainnya dan jumlah sampel yang digunakan hanya 33 perusahaan sehingga sulit untuk menentukan suatu penilaian menyeluruh terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel yang akan digunakan. Sehingga mewakili perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Dari segi data yang digunakan, lebih baik menggunakan data laporan keuangan yang lebih dari lima tahun. Hal ini memungkinkan untuk melihat pengaruh *leverage* keuangan terhadap profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang, karena sebagian unsur *leverage* keuangan mempunyai masa jatuh tempo lima sampai sepuluh tahun bahkan lebih (hutang jangka menengah dan jangka panjang).

3. Untuk menyempurnakan penelitian ini maka untuk penelitian berikutnya perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk membuktikan, terutama pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan.

5.4 Implikasi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, seperti dijelaskan diatas, adalah untuk melihat pengaruh rasio aktivitas dan *leverage* keuangan terhadap profitabilitas perusahaan. Informasi mengenai variabel-variabel tersebut sangat berguna bagi sebagian besar laporan keuangan dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil.

Bagi para investor, informasi mengenai rasio aktivitas dapat mereka gunakan untuk melihat efektifitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan informasi mengenai bagaimana keuangan perusahaan dibiayai akan membantu investor dalam menaksir besarnya resiko yang akan mereka hadapi jika perusahaan lebih banyak mendanai aktiva perusahaan dengan modal yang berasal dari modal asing. Para investor akan lebih tertarik menanamkan modal mereka pada perusahaan dengan efektifitas yang tinggi dan tingkat resiko yang rendah, sehingga tingkat pengembalian terhadap investasi pada perusahaan diharapkan akan meningkatkan kekayaan para investor tersebut.

Bagi kreditur, informasi tersebut dapat mereka gunakan untuk mempertimbangkan jumlah kredit yang akan mereka berikan. Jika efektifitas manajemen perusahaan tinggi maka kecenderungan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi juga akan semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk melunasi hutang-hutangnya.

Sedangkan bagi pihak internal perusahaan, termasuk para karyawan informasi mengenai rasio aktivitas berguna dalam menilai kinerja yang telah dihasilkan. Apabila kinerja yang dihasilkan berbeda dengan standar yang telah ditetapkan, maka manajemen perusahaan dapat mengevaluasi aktivitas-aktivitas yang menyimpang dan mengevaluasi pengendalian terhadap aktivitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sritua. 1999. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Penerbit UI Press, Jakarta.
- Atmaja, Lukas Setia. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Baridwan, Zaki. 1997. *Intermediate accounting*. Edisi Ketujuh. Cetakan Kelima. BPFE, Yogyakarta
- Brigham, Eugene F dan Joel, F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jilid I dan II. Edisi Kedelapan. Diterjemahkan oleh Herman Wibowo dan Dodo Suharto. Erlangga, Jakarta.
- Faizal. 2003. *Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Telah Go Publik*. Skripsi S1. Padang: Jurusan Akuntansi. Universitas Andalas.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Husnan, Suad. 2000. *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan*. Buku 1 dan 2 Edisi Keempat. BPFE Yogyakarta
- Martono, Cyrillius. 2002. *Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal Tertimbang Serta Pangsa Pasar Terhadap ROA dan ROE Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 4 No. 2. Nopember 2002: 126-140
- Meriewaty, Dian. Dan Astuti Yeni Setyani. 2005. *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja Pada Perusahaan di Industri Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII: 277-287
- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta
- Palepu, Krishna G. And Healy, Paul M. and Victor L, Bernard. 2000. *Business Analysis & Valuation Using Financial Statement*. Second Edition. South Western College Publishing, USA.

- Riyanto, Bambang. 1998. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. BPFE : Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2002. *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Ketiga. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jilid II. Salemba Empat, Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Wahyuni, Dewi. Marita dan Sutoyo. 2006. *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja Pada Industri Automotive & Allied Products yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Kajian Akuntansi. Vol 1. No.1. Juni 2006. hlm.69-79.

LAMPIRAN

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROE	0,84	0,76	99
ITO	0,63	0,38	99
RTO	1,03	0,50	99
DER	-0,02	0,55	99

Correlations

		ROE	ITO	RTO	DER
Pearson Correlation	ROE	1	0,188	0,046	-0,257
	ITO	0,188	1	0,082	0,023
	RTO	0,046	0,082	1	0,125
	DER	-0,257	0,023	0,125	1
Sig. (1-tailed)	ROE	.	0,031	0,326	0,005
	ITO	0,031	.	0,210	0,410
	RTO	0,326	0,210	.	0,108
	DER	0,005	0,410	0,108	.
N	ROE	99	99	99	99
	ITO	99	99	99	99
	RTO	99	99	99	99
	DER	99	99	99	99

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DER, ITO, RTO(a)	.	Enter
a	All requested variables entered.		
b	Dependent Variable: ROE		

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0,328	0,107	0,0796	0,728	0,107	3,827	3	95	0,012	1,507

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,095	3	2,031	3,827	0,012
	Residual	50,43	95	0,53		
	Total	56,5251	98			

- a Predictors: (Constant), DER, ITO, RTO
b Dependent Variable: ROE

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,499	0,204		2,451	0,016	0,095	0,903					
ITO	0,375	0,193	0,189	1,940	0,055	-0,009	0,759	0,188	0,195	0,188	0,993	1,007
RTO	0,099	0,150	0,064	0,656	0,513	-0,200	0,397	0,046	0,067	0,064	0,978	1,022
DER	-0,373	0,135	-0,270	2,763	0,007	-0,641	-0,105	-0,257	-0,273	0,268	0,984	1,016

Dependent Variable:

a ROE

Coefficient Correlations(a)

Model		DER	ITO	RTO
1 Correlations	DER	1,000	-0,013	-0,124
	ITO	-0,013	1,000	-0,080
	RTO	-0,124	-0,080	1,000
Covariances	DER	0,018	0,000	-0,003
	ITO	0,000	0,037	-0,002
	RTO	-0,003	-0,002	0,023

a Dependent Variable: ROE

Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	ROE	Predicted Value	Residual
32	3,036	2,915	0,703	2,212

a Dependent Variable: ROE

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	ITO	RTO	DER
1	1	2,702	1	0,017	0,031	0,022	0
	2	1,002	1,642	0,000	7,817	0,000	0,979
	3	0,213	3,559	0,017	0,761	0,303	0,003
	4	0,083	5,692	0,966	0,208	0,674	0,018

a Dependent Variable: ROE

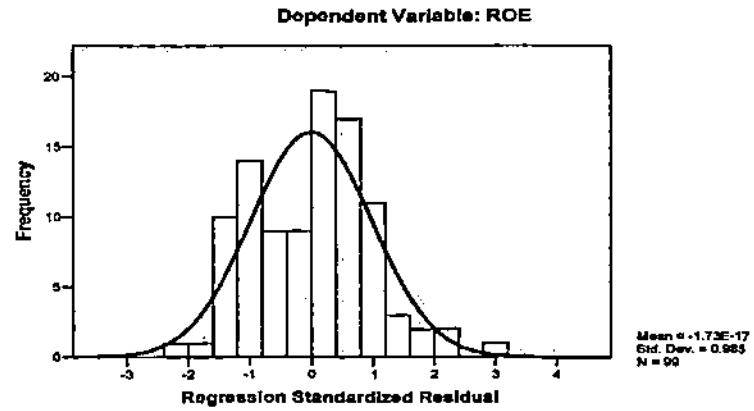
Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-0,306	1,401	0,845	0,249	99
Std. Predicted Value	-4,617	2,231	0,000	1,000	99
Standard Error of Predicted Value	0,075	0,362	0,136	0,055	99
Adjusted Predicted Value	0,052	1,409	0,848	0,242	99
Residual	-1,627	2,212	0,000	0,717	99
Std. Residual	-2,233	3,036	0,000	0,985	99
Stud. Residual	-2,278	3,066	-0,002	1,006	99
Deleted Residual	-1,693	2,256	-0,003	0,750	99
Stud. Deleted Residual	-2,330	3,213	0,000	1,018	99
Mahal. Distance	0,039	23,251	2,970	3,726	99
Cook's Distance	0,000	0,245	0,012	0,032	99
Centered Leverage Value	0,000	0,237	0,030	0,038	99

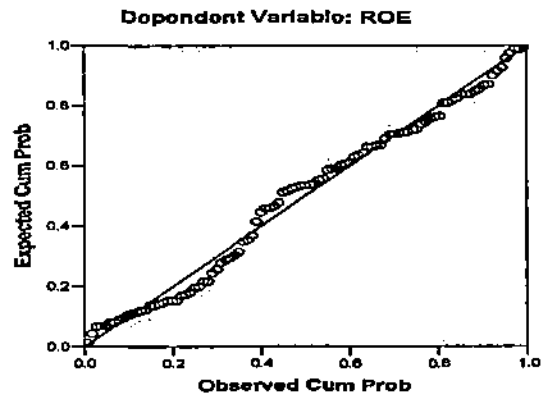
Dependent Variable:
ROE

a

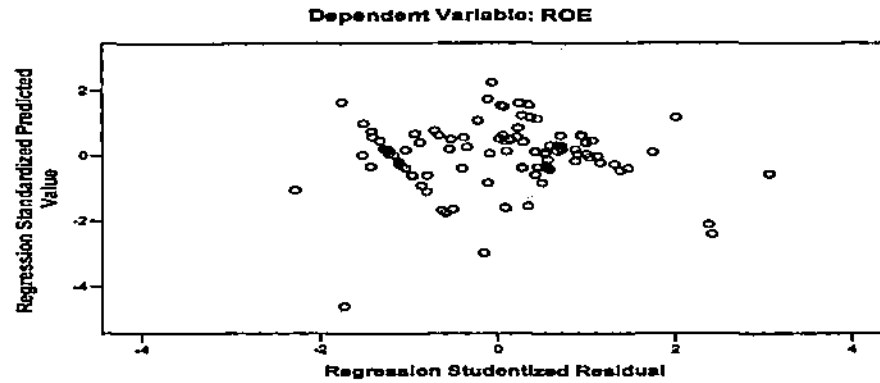
Histogram



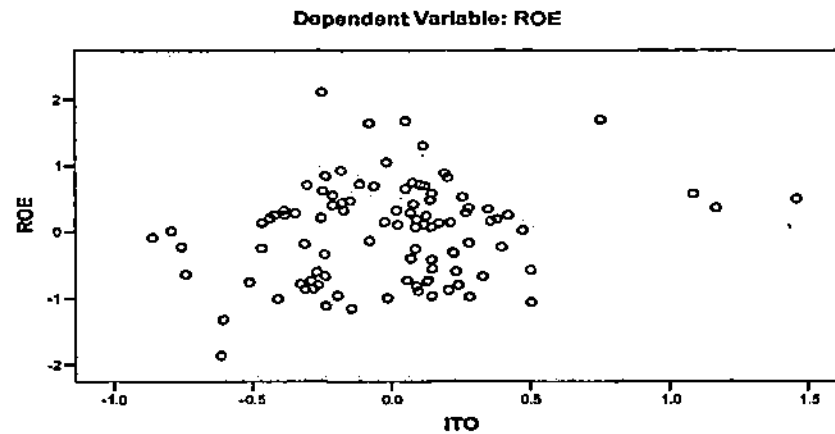
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

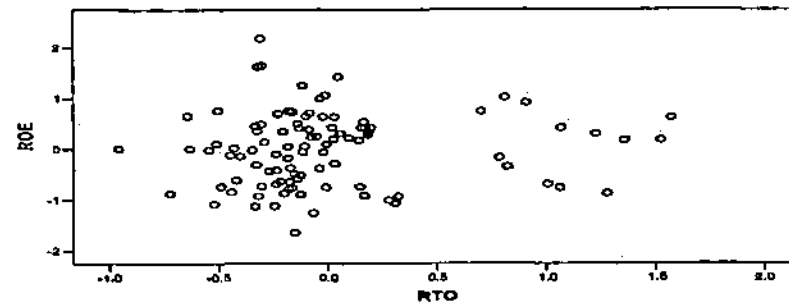


Partial Regression Plot



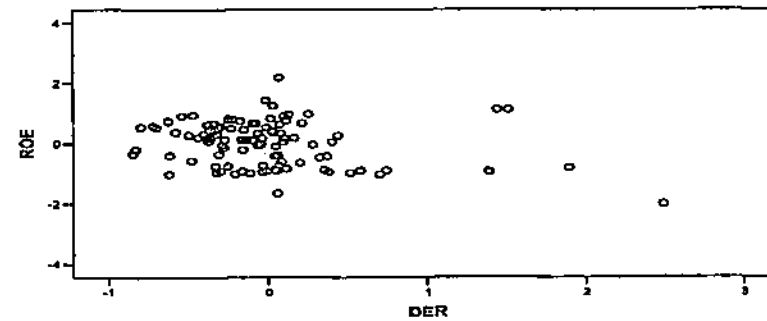
Partial Regression Plot

Dependent Variable: ROE



Partial Regression Plot

Dependent Variable: ROE



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : RUDI SANTOSO, SE
Tempat/Tanggal Lahir : Sawahlunto / 23 Maret 1975
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan Terakhir : Sarjana S-1 Ekonomi Jurusan Akuntansi Program
Reguler Mandiri Universitas Andalas Padang
Agama : Islam
Alamat : Perumahan Puri Lestari Blok L No.3 RT.03 / RW.05
Kel. Parak Laweh Kec.Lubuk Begalung – Padang
No. HP : 081266175557

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 10 Padang
2. SLTP Negeri 4 Padang
3. SMU Negeri 2 Padang
4. DIII Ekonomi Jurusan Akuntansi STIE Dharma Andalas – Padang
5. Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Program Reguler Mandiri Universitas
Andalas – Padang

Riwayat Pekerjaan

Pegawai Bank Nagari PT. BDP Sumatera Barat dari tahun 1998 sampai sekarang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Hormat saya,

(Rudi Santoso)